

**GAMBARAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER AMANAH MAHASISWA
AKTIVIS UKM-U NAFILAH UIN WALISONGO SEMARANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NUR AZIZATUR RAHMAH

NIM: 1904046002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Organisator
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Anggota Pengurus UKM-U Nafilah UIN
Walisongo Semarang Masa Bakti 2023-2024)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NUR AZIZATUR RAHMAH

NIM: 1904046002

Semarang, 23 September 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Oti Jembarwati, S.Psi, M.A.

NIP.197505082005012001 *

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizatur Rahmah
Nim : 1904046002
Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi
Progam Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Organisator (Studi Kasus Pada Mahasiswa Anggota Pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang Masa Bakti 2023-2024)

Penelitian dilakukan di Kantor UKM-U NAFILAH UIN WALISONGO SEMARANG, KAMPUS 3.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 23 September 2024

Pembuat pernyataan

Nur Azizatur Rahmah

NIM.1904046002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi:

Nama : Nur Azizatur Rahmah

Nim : 1904046002

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi :

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Organisator (Studi Kasus Pada Mahasiswa Anggota Pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang Masa Bakti 2023-2024)

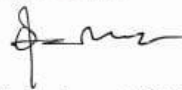
Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 September 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Oti Jembarwati, S.Psi, M.A.

NIP.197505082005012001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nur Azizatur Rahmah dengan NIM 1904046002 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 16 Desember 2024. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Syaiful Hidayat, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001

Pembimbing I

Oti Jembarwati, S.Psi., M.A
NIP.197505082005012001

Penguji I

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Penguji II

Royanulloh, M.Psi., T.
NIP.198812192018011001

MOTTO

"Kesuksesan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari pencapaian yang lebih besar." - Nelson Mandela

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan Arab yang tercantum dalam sistem penulisan diwakili oleh huruf; dalam transliterasi ini, sebagian diwakili oleh huruf dan sebagian oleh tanda, dan sebagian diwakili oleh huruf dan tanda secara bersamaan.

Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā ’	B	Be
ت	Tā ’	T	Te
ث	Ṣ ā ’	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ha [~] ’	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā ’	Kh	ka dan ha
د	Dā l	D	De
ذ	Ẓ ā l	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā ’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sā d	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Da [~] d	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā ’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā ’	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta ā ' marbū tah

Baik di akhir kata maupun di tengah gabungan kata (kata yang biasanya diikuti artikel "al"), semua huruf tā'marbū tah ditulis dengan huruf h. Kecuali jika diinginkan kata aslinya, pedoman ini tidak diperlukan jika kata-kata Arab telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti doa, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأُولياء	Ditulis	<i>karā mah al-auliyā '</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathaḥ	Ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
-----	Dammaḥ	Ditulis	<i>U</i>
فَعَلَ	Fathaḥ	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>ẓ ukira</i>
يَذْهَبُ	Dammaḥ	Ditulis	<i>yaẓ habu</i>

F. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>jā hiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تنس	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i>
	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i>
	Ditulis	<i>furū ḍ</i>

G. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

H. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتهم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

I. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah, maka hurufnya akan diawali awalan

“al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah penulisannya sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

J. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisannya akan ditulis sesuai pedoman penulisan yang ada

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

K. Tajwid

Kaidah transliterasi ini niscaya akan menjadi komponen penting ilmu tajwid jika mereka ingin lancar membaca. Oleh karena itu, kaidah tajwid dianggap perlu disertakan dengan pengenalan kaidah transliterasi Arab Latin (Versi Internasional).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin

Puji syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Gambaran Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Amanah Mahasiswa Aktivistis UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang”**. Penelitian tersebut berlangsung di kantor UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang Kampus 3.

Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan banyak tauladan dalam menjalani kehidupan. Semoga, kita terpilih menjadi salah satu umat yang berhak mendapat syafaatnya di hari penghakiman kelak.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa upaya untuk menyelesaikan tahap demi tahap tulisan ini memerlukan keseriusan, kesabaran, kerja keras, kehati-hatian, waktu, serta sumbangsih pikiran dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab atas berjalannya proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., dan Bapak Royanulloh, M.Psi.T., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa di bawah bimbingannya.

4. Ibu Oti Jembarwati, S.Psi., MA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepada para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah berbagi ilmu dan memberikan motivasi untuk terus berkembang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ikhsan Anshari dan Ibu Susilawati yang selalu mendoakan, meridhoi setiap langkah penulis serta memberikan semangat dukungan dan juga menjadi rumah ternyaman untuk pulang berkeluh kesah, selalu berupaya memberikan fasilitas terbaik kepada peneliti selama menempuh pendidikan. Serta adik-adikku tersayang Rahmat Anshari, Muhammad Ridho Anshari, dan Siti Masria Anshari yang selalu memberikan support di setiap langkah peneliti dalam meneliti.
7. Muhammad Irfani yang selalu menemani dan selalu menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama penyusunan pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan yang senantiasa sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.
8. Wartini sahabat yang kebersamaan selama penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang di hadapi selama proses skripsi akan berakhir.
9. Teman-teman psychosufistik 2019 terutama TP A angkatan 2019 dan teman-teman pengurus ukm-u nafilah 2023-2024 yang memberikan dukungan, kenangan serta kebersamaan yang tidak terlupakan.

Semarang, 23 September 2024

Penulis

Nur Azizatur Rahmah

Nim: 1904046002

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI.....	17

A. Kecerdasan Spiritual	17
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	17
2. Faktor Pembentuk Kecerdasan Spiritual	18
3. Perkembangan Kecerdasan Spiritual.....	20
B. Pengertian dan Aspek Sikap Amanah	23
C. Hubungan Sikap Amanah dengan Kecerdasan Spiritual	27
BAB III.....	33
PENYAJIAN DATA PENELITIAN	33
A. Profil Informan	33
B. Hasil Wawancara	35
BAB IV	47
HASIL ANALISIS DATA	47
A. Gambaran Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Aktivistik	47
B. Kecerdasan Spiritual yang Terkandung dalam Sikap Amanah Mahasiswa Aktivistik	53
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64
Lampiran 1 : Hasil Verbatim Wawancara Pengurus UKM- U Nafillah	64
Lampiran 2 : Dokumentasi	84
Identitas diri	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Kepengurusan.....

Tabel 1.2 Hasil Wawancara.....

ABSTRAK

Rahmah, Nur Azizatur. 2024. Gambaran Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Amanah Mahasiswa Aktivis UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang. Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Mahasiswa perlu adanya pelatihan sikap tanggung jawab atau amanah salah satunya dapat dilakukan dengan ikut berorganisasi. Dalam pelatihan sikap tanggung jawab atau amanah terdapat aspek yang beririsan dengan kecerdasan spiritual sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya Gambaran Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Sikap Amanah pada kehidupan mahasiswa aktivis di UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual dalam membentuk sikap amanah pada mahasiswa aktivis UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode pengumpulan data dengan wawancara.

Simpulan dari hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang ditemukan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menumbuhkan sikap amanah yang membuat mahasiswa aktivis memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menunaikan tugas kepengurusan di UKM- U Nafilah UIN Walisongo Semarang dengan baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Sikap Amanah, Tanggung Jawab, Mahasiswa Aktivis, UKM-U Nafilah UIN Walisongo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab atau sikap amanah merupakan bagian dari konsekuensi ketika kita diberikan sebuah kepercayaan baik itu fisik mau pun non-fisik. Sikap tanggung jawab atau amanah ini diperlukan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia terutama tentang kepercayaan. Bisa kita lihat bahwa sikap tanggung jawab atau amanah pada zaman sekarang mulai luntur dalam masyarakat. Lunturnya sikap tanggung jawab salah satunya bisa kita lihat bahwa banyaknya kasus korupsi yang muncul. Tercatat ada 791 kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2023, jumlah tersangkanya mencapai 1.695 orang.¹

Sikap tanggung jawab atau amanah ini bisa dibilang penting untuk dilatih sejak dini karena menurut peneliti dapat mencegah kasus-kasus kejahatan yang berkaitan dengan kepercayaan dan integritas. Latihan bertanggung jawab sudah bisa ditanamkan sejak seseorang masih anak-anak. Terkhusus pada mahasiswa salah satu cara untuk melatih sikap tanggung jawab atau amanah dapat dengan menjadi pengurus suatu organisasi di lingkungan kampus.

Organisasi menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri. Di dalam organisasi, mahasiswa yang memiliki tujuan serupa berkumpul untuk mewujudkan tujuan tersebut bersama-sama. Keberadaan organisasi di kampus bukan lagi hal asing bagi mahasiswa, dan hampir setiap kampus menyediakan banyak pilihan organisasi. Lewat

¹ Kompas, ICW Catat 731 Kasus Korupsi pada 2023, Jumlahnya Meningkat Signifikan, <https://nasional.kompas.com/read/2024/05/19/17020321/icw-catat-731-kasus-korupsi-pada-2023-jumlahnya-meningkat-signifikan>, diakses pada 11 Januari 2025.

organisasi, mahasiswa bisa mengekspresikan diri mereka sekaligus memulai langkah untuk menciptakan perubahan.

Banyak mahasiswa yang merasa bahwa masa kuliah terasa kurang lengkap jika tidak bergabung dalam organisasi, karena organisasi memberi ruang untuk berkembang dan berinteraksi dengan berbagai orang. Misalnya, di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, ada banyak organisasi mulai dari tingkat kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Mahasiswa (DEMA), dan Senat Mahasiswa (SEMA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK) yang bergerak di berbagai bidang ilmu, keterampilan, hingga kemanusiaan, serta organisasi ekstra kampus seperti PMII, HMI, dan IMM. Organisasi-organisasi ini menawarkan mahasiswa peluang untuk mengeksplorasi minat dan mengembangkan diri mereka sampai dengan ORDA (Organisasi Daerah) yang mana dibentuknya ORDA agar lebih mudah mahasiswa asalnya untuk berkumpul.²

Menurut Tri Yuliani, mahasiswa mendapatkan akses belajar yang lebih luas saat mengikuti organisasi, dengan pengalaman yang jarang atau bahkan tidak diajarkan di kelas perkuliahan. Misalnya, mahasiswa belajar keterampilan surat-menyurat, mengelola acara atau menjadi Event Organizer (EO), serta yang terpenting adalah memperoleh pengalaman langsung dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun ada banyak manfaat dari bergabung dalam organisasi, tidak semua mahasiswa tertarik untuk mengikutinya. Sebagian mahasiswa lebih memilih untuk fokus pada perkuliahan mereka.³

Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah salah satu kampus Islam yang memiliki banyak organisasi didalamnya, diantaranya UKM Nafilah (Unit Kegiatan Mahasiswa Nadi Walisongo fi al-lughah al-

² Shinta Aryasopa, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa Organisatoris*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021), hal 1-2

³ *Ibid*, hal. 3

rabiyyah) adalah UKM yang menitikberatkan pada pengembangan penguasaan Bahasa Arab (maharah al-lughawiiyyah) dan kajian bahasa dan sastra Arab. Dengan semboyan "tatsqif al-lughah al-'arabiyyah", organisasi ini berdiri pada tanggal 31 Oktober 1991 dan senantiasa berupaya untuk mengakar dalam bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, UKM ini terus melahirkan kader-kader yang cukup progresif dan para kader ini terus melestarikan dan mengembangkan bahasa Arab di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo dan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Ketika bergabung dengan UKM Nafilah anggota diwajibkan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan kebijakan bersama dan berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan rutin dan insidental.⁴ Kegiatan rutin: 1. Forum kajian bahasa Arab mingguan, atau Usbu'iyyah, yang meliputi kajian tentang konvensi bahasa, dialog, ungkapan, dan lain-lain. 2. Jidal 'ilmi (diskusi tentang isu-isu terkini dalam bahasa Arab), 3. Penyebaran majalah dinding dan buletin "Syameela." Dan untuk acara-acara tambahan seperti pelatihan jurnalistik, IAJ (Istiqbal A'dho Judud), Muhadlarah 'Ammah, pelatihan IMKA, Milad Nafilah, Mukhtar Tsanawy, dan Rihlah Lughawiiyyah. Selain dari itu setiap masa akhir dari periode kepengurusan akan dilakukan Laporan Pertanggung Jawaban.⁵

Fenomena dalam kewajiban yang dibebankan pada anggota dan pengurus UKM-U Nafilah ini membiasakan mereka untuk bersikap tanggung jawab atau amanah terhadap apa yang dibebankan pada mereka. Tentunya kewajiban ini dapat mengasah anggota dan pengurus UKM-U Nafilah dalam sikap tanggung jawab atau amanah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kondisi di mana seseorang wajib memikul atau menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk memikul

⁴ <https://amanat.id/mengembangkan-skill-berbahasa-arab-di-ukm-nafilah-uin-walisongo/>, di akses pada tanggal 23 Juni 2023.

⁵ Hasil Wawancara dengan beberapa Narasumber

segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang akan perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak, dan menjadi perwujudan dari kesadaran akan kewajiban yang harus dijalankan. Tanggung jawab ini bersifat alami, artinya bagian dari kehidupan manusia bahwa setiap individu memiliki rasa tanggung jawab. Jika ditelaah, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai konsekuensi dari tindakan seseorang. Rasa tanggung jawab merupakan ciri dari manusia yang beradab, yang muncul dari kesadaran akan akibat dari setiap tindakan, baik positif maupun negatif, serta dari kesadaran akan kebutuhan orang lain akan keadilan atau pengorbanan. Sifat ini erat hubungannya dengan karakter pribadi seseorang.⁶

Menurut Agus Wibowo, tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajiban untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Desi Dwi Hastuti dan rekannya juga menambahkan bahwa tanggung jawab mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan, mengatur, dan melaksanakan kebutuhannya secara mandiri, tanpa tekanan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab harus dilaksanakan dengan kesadaran diri sebagai bagian dari tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Sikap tanggung jawab atau amanah meliputi tiga dimensi. *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesua-tu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut

⁶ Iyan Nurdyani Haris, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab*, Jurnal Ilmiah, 2017, 2 hal 4.

⁷ Eva Triyani, A. Busyairi DKK, *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III*, Jurnal Pendidikan Dasar, 2020 2, hal 152, di akses pada tanggal 23/06/2023 15:02

saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah.⁸

Aspek dalam sikap tanggung jawab atau amanah terdapat aspek yang berkaitan dengan Illahi. Ajaran spiritual dalam Islam hanya dapat dipahami melalui syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah telah memberikan potensi kepada manusia baik secara jasmani maupun spiritual, di mana mereka memiliki pilihan untuk menajiskan atau menyucikan jiwa mereka. Ini menunjukkan bahwa mengabaikan hukum syariat dalam perjalanan spiritual akan menjauhkan seseorang dari kebenaran Islam dan membuat mereka tidak merasakan kedamaian yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-nilai spiritual dalam Islam bersifat tidak material dan berlandaskan keyakinan, yang berasal dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai ini memiliki hubungan dengan kecerdasan transendental yang terletak di dalam hati, dianggap suci, dan memiliki kekuatan yang besar. Hati adalah inti spiritual dari batin, tempat inspirasi, kreativitas, dan kasih sayang, yang berfungsi di balik kompleksitas dunia material sebagai pengetahuan spiritual. Makna rohani adalah cahaya Tuhan yang ada di dalam hati manusia, membantu mereka melihat kebenaran. Dari perspektif nilai-nilai, nilai rohani merupakan yang tertinggi dan mutlak, karena berasal dari Allah.⁹

Sikap tanggungjawab melibatkan kesadaran dan kewajiban untuk bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan kita sendiri. Ini melibatkan

⁸ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), h. 195.

⁹ Nirwani Jumala, dan Abubakar, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol 20, Nomor 1, 2019, h 161-162.

kemampuan untuk mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan kita, baik itu positif maupun negatif. Kecerdasan spiritual, di sisi lain, melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut terdapat irisan yang bersinggungan antara sikap tanggung jawab dengan kecerdasan spiritual peneliti sangat tertarik untuk meneliti **Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Sikap Amanah Pada Mahasiswa Aktivis Ukm-U Nafilah UIN Walisongo Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, rumusan untuk penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual dalam membentuk sikap amanah pada mahasiswa aktivis UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah ada, dengan itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual dalam membentuk sikap amanah pada mahasiswa aktivis UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi terkhususnya dalam bidang kecerdasan spiritual.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber inspirasi dan referensi untuk penelitian tentang sikap tanggung jawab dan kecerdasan spiritual yang khususnya ada pada mahasiswa aktivis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, khususnya para aktivis, untuk memahami hubungan antara kecerdasan spiritual dan rasa tanggung jawab (amanah).
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berorganisasi mahasiswa yang terlibat dalam berbagai organisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun bahan pustaka yang dapat dijadikan sebagai media acuan referensi dan juga jurnal ilmiah ataupun karya ilmiah skripsi untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam menguji kebaruan atau originalitas. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan diantaranya meliputi:

1. Penelitian dari Alif Achadah (2020) berjudul *“guru pai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di smp diponegoro dampit malang”*. Yang merupakan jurnal Studi Keislaman Vol. 6 Nomor 1, Maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual harus ada sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu untuk mengikuti adanya semua peraturan sekolah dan kegiatan rutin yang ditetapkan sekolah seperti hal nya istighosah setiap hari sebelum melakukan KBM, Senin membaca yasin Bersama, Jum’at melaksanakan sholat dhuha bersama, Praktek sholat dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: baca al-qur’an bersama dan sholat al-banjari.¹⁰
2. Disertasi Fitri Oviyanti (2017) yang berjudul *“karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa (studi pada unit-unit kegiatan mahasiswa khusus (UKMK)*

¹⁰ Alif Achadah. *Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di SMP Diponegoro Dampit Malang*, (Universitas Islam Raden Rahmat Malang).

di universitas islam negeri raden fatah Palembang dan universitas sriwijaya).. Penelitian ini mengkaji karakteristik kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan dampaknya terhadap kecerdasan interpersonal dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap UKMK memiliki kegiatan khas yang dapat diklasifikasikan ke dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pelatihan bervariasi sesuai dengan ciri khas tiap UKMK, meliputi mentor, mentee, materi, teknik pelatihan, dan evaluasi. Mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di kedua universitas umumnya menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan-kegiatan di UKMK tersebut secara signifikan mendukung peningkatan kecerdasan interpersonal mahasiswa, yang meliputi kepekaan sosial, pengetahuan sosial, dan kemampuan komunikasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program ekstrakurikuler inti yang terfokus untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal (soft skills) melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual.¹¹

3. Penelitian dari Kadek Agus Santika Putra dan Made Yenni Latrini (2016), yang memiliki judul *“Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor”*, Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 17 Nomor 2, November 2016, Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta komitmen untuk terlibat dalam organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan kata lain,

¹¹ Fitri Oviyanti. *Karakteristik Kegiatan Ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa (Studi pada unit-unit kegiatan mahasiswa khusus (UKMK) di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya)*, UIN Raden Fatah Palembang 2017.

semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan komitmen dalam organisasi, semakin baik pula kinerja auditor.¹²

4. Penelitian dari Mohammad Shadiq Khairi (2013), yang berjudul *“Memahami spiritual capital dalam organisasi bisnis melalui perspektif islam”*, jurnal multiparadigma Vol. 4 Nomor 2. Agustus 2013, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ialah Modal spiritual telah muncul sebagai bentuk baru dari modal yang memiliki tiga jalur utama: 1. Mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual individu ke dalam tingkat organisasi, 2. Mengukur nilai spiritualitas dan agama, 3. Menunjukkan ketertarikan kepada Tuhan terkait dengan modal spiritual. Modal spiritual ini muncul karena adanya kesadaran akan pentingnya spiritualitas sebagai elemen dalam dunia bisnis. Pandangan ini muncul akibat kesalahan dalam melihat organisasi bisnis sebagai entitas yang terpisah dari spiritualitas, yang pada gilirannya mengarah pada perilaku manusia yang kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan transendental. Kondisi ini merupakan hasil dari nilai-nilai sekuler yang memisahkan jiwa (aspek non-materi) dan tubuh (aspek materi). Seorang Muslim tidak akan bisa terpisah dari identitasnya sebagai Muslim di mana pun ia berada dan dalam peran apa pun yang dijalankannya.¹³
5. Penelitian Jamiatul Hamidah dan Akhmad Syakir (2021), berjudul *“Implementasi pendekatan andragogi spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri mahasiswa pada progam studi Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin”*, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari 40 mahasiswa dan 6 dosen dari

¹² Kadek Agus Santika Putra, Made Yenni Latrini, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Universitas Udayana Bali 2016.

¹³ Mohammad Shadiq Khairi, *Memahami spiritual capital dalam organisasi bisnis melalui perspektif islam*, (Universitas Brawijaya 2013)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan spiritualitas androgenik dapat meningkatkan hasil belajar serta motivasi belajar mahasiswa siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran orang dewasa adalah Pendekatan Spiritualitas Androgini. Metode ini digunakan dalam kurikulum bahasa Indonesia dengan beberapa cara yang didasarkan pada penyajian prinsip-prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan proses penerapan, yang meliputi persiapan, pengajaran, kegiatan didaktis, dan evaluasi.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan serta perbedaan. Penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya penelitian ini mencoba mengkaji kecerdasan spiritual mahasiswa organisator dengan sikap tanggung jawab (amanah) setiap individual.

F. Metode Penelitian

Penelitian umumnya dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang direncanakan, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu, baik dalam konteks praktis maupun teoritis. Dalam skripsi, metode penelitian sangat penting karena berfungsi untuk menentukan mekanisme atau cara kerja dalam menyusun skripsi. Selain itu, metode penelitian juga berpengaruh pada keberhasilan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.¹⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Karena peneliti tidak akan menggunakan statistik atau angka dalam penelitian ini, tetapi akan mengumpulkan data dan

¹⁴ Jamiatul Hamidah, Akhmad Syakir, *Implementasi pendekatan androgogi spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri mahasiswa pada program studi Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, (Universitas Muhammadiyah Banjarmasin).

¹⁵ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia 2010), h. 5.

menganalisis serta menafsirkannya, maka ini adalah penelitian kualitatif.¹⁶ Penelitian kualitatif, dalam definisi Moleong, bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, dan lain-lain.¹⁷ Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk hasil wawancara dan uraian.¹⁸ Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.¹⁹ Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²⁰ Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Kategori penelitian ini mencakup penelitian lapangan yang dianalisis melalui penjelasan data. Gambaran kecerdasan spiritual mahasiswa organisator dalam membentuk karakter amanah (Studi kasus pada mahasiswa anggota pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang masa bakti 2023).

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode penelitian kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7.

¹⁷ Juhan Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. M. Taufik (Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019), h. 10.

¹⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 39

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di kantor kegiatan mahasiswa UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang, yang terletak di kampus 3 UIN Walisongo Semarang

b. Waktu

Penelitian akan dilakukan pada bulan Oktober sampai ada informasi yang cukup. Kami hanya melakukan penelitian ini pada hari-hari tertentu, tidak setiap hari.

3. Sumber Data

Menurut penjelasan Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, dalam penelitian kualitatif, sumber data terdiri dari kata-kata lisan atau tulisan yang diperhatikan oleh peneliti, serta objek-objek yang diamati secara mendetail. Selain itu, Lofland yang juga dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan bisa berupa dokumen dan lain-lain. Secara umum, sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.²¹

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan spesifik penelitian yang sedang dilakukan.²² Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu pengalaman berorganisasi pada kecerdasan spiritual dan sikap amanah mahasiswa aktivis pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang yang mana meliputi, sikap tanggung

²¹ Lexy j. Meoloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, 2005), h. 157.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 129.

jawab (amanah), cara bersosial yang baik dengan sesama teman seorganisasi maupun tidak satu organisasi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain untuk keperluan selain penelitian yang sedang dilakukan.²³ Adapun data sekundernya yaitu berupa dokumentasi dan data-data atau referensi lain terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam proses tersebut. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pengumpulan data.²⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan cara yang telah dipersiapkan secara terstruktur dan terencana oleh peneliti sebelum pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

2) Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah kebalikan dari wawancara terstruktur, di mana peneliti melakukan wawancara secara langsung tanpa menggunakan pedoman atau panduan yang telah ditentukan.

5. Teknik Analisis Data

²³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 308.

Jenis penelitian yang dipakai ialah kualitatif studi kasus dengan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, data dianalisis secara sistematis dengan memanfaatkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data tersebut mudah dipahami dan temuan yang dihasilkan dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, pengelompokan informasi ke dalam unit-unit, sintesis informasi, penyusunan pola, pemilihan informasi penting untuk diteliti lebih lanjut, serta penarikan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.²⁵ Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data interaktif dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti akan memilih data yang diperoleh di lapangan dengan cara merangkum, mengidentifikasi hal-hal pokok, dan menyoroti informasi yang dianggap penting, serta mencari pola tema yang ada. Tujuan dari proses ini adalah untuk mereduksi data agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mencari data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan setelah peneliti menyelesaikan reduksi data. Peneliti menyajikan data secara naratif, menggunakan deskripsi singkat sebagai format penyajiannya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Membuat kesimpulan dan mengonfirmasinya merupakan tahap selanjutnya dari analisis data.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244.

Memverifikasi hasil reduksi data dan penyajian data merupakan salah satu cara untuk mencapainya. Dalam hal kesimpulan, seseorang berharap menemukan temuan dalam bentuk deskripsi objek yang sebelumnya tidak jelas tetapi menjadi lebih jelas setelah penelitian.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah semua pembaca untuk mengetahui serta memahami gambaran apa saja isi yang tertera di dalam tulis karya ilmiah skripsi yang peneliti susun, yang mana diantaranya meliputi:

Bab I. Didalamnya berisi tentang pendahuluan yang mana pendahuluan ini meliputi dari latar belakang masalah yang mana berisi tentang uraian terkait fenomena masalah yang akan dijadikan sebagai penelitian, kemudian terdapat juga rumusan masalah yang mana berisi tentang inti dari pertanyaan dari permasalahan yang sudah ada, tujuan penelitian yang berisi tentang apa tujuan dari penelitian itu tersendiri, manfaat penelitian yang mana didalamnya menjelaskan apa saja manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini yang mana terdiri dari manfaat penelitian teoritis dan praktis, lalu ada tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan bahan sebagai bahan acuan atau referensi perbandingan yang mana jika penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan berbeda, dan yang terakhir mengenai sistematika penulisan dalam sistematika penulisan ini menjelaskan mengenai gambaran apa saja isi dari karya tulis ilmiah skripsi yang peneliti susun sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahaminya.

Bab II. Didalamnya sendiri berisi mengenai landasan teori: pengertian kecerdasan spiritual, perkembangan spiritual, pengertian sikap tanggung jawab (amanah), dan nilai spiritual.

Bab III. Penyajian data penelitian yang mana berisi profil UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang dan juga informasi dari narasumber yakni

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ... h. 247-253.

pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang. Yaitu data diri narasumber dan deskripsi mengenai sikap tanggung jawab mahasiswa organisator UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang.

Bab IV. Dalam bab ini membahas hasil analisis: mengenai sikap tanggung jawab mahasiswa organisator yang terkandung dalam kecerdasan spiritual.

Bab V. Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang mana menjadi penutup yang akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga berisi tentang saran-saran agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas," yang secara etimologis berarti perkembangan akal dan pikiran yang sempurna untuk berpikir dan memahami.²⁷ Menurut kamus Webster, kecerdasan didefinisikan sebagai: 1) kemampuan untuk belajar atau memahami pengalaman, serta kemampuan untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan; 2) kemampuan untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap situasi baru, serta kemampuan untuk menggunakan logika dalam memecahkan masalah²⁸

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk memahami dan menyelesaikan masalah terkait makna dan nilai hidup. Ini mencakup kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan yang lain.²⁹

Ary Ginanjar Agustian, dalam buku terlarisnya "*Emotional Spiritual Quotient*," menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pemikiran, perilaku, dan aktivitas, dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan fitrah manusia, menuju individu yang utuh (hanif) dan memiliki pola pikir yang terintegrasi (tauhid), serta berpegang pada prinsip "hanya karena Allah." Ginanjar juga mengutip Danar Zohar dan Ian Marshall yang menyatakan bahwa

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 186.

²⁸ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 152.

²⁹ Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), h.16

kecerdasan spiritual (SQ) adalah bentuk kecerdasan yang tertinggi.³⁰ Menurut Tasmara, salah satu indikator dari kecerdasan spiritual ini adalah tingkat ketakwaan seseorang.³¹

2. Faktor Pembentuk Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

1) Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.

2) Faktor lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

- **Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

- **Lingkungan Masyarakat**

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)* (Jakarta:Penerbit Agra, 2005), h. 47.

³¹ Toto Asmara, *kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, h. 1

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.³²

Menurut Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti: keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial dan drive, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³³

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

- 2) Titik Tuhan (God Spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobustemporal yang meningkat ketika pengalaman

³² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

³³ Ary Ginanjar, Op. Cit., h. 78.

religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik tuhan atau god spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.³⁴

3. Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Perkembangan kecerdasan spiritual dapat menempuh beberapa cara. Pertama, pengembangan kecerdasan spiritual individual oleh Zohar dan Marshall yang diusulkan dapat dilakukan dengan cara 7 langkah praktis, yaitu: menyadari di mana saya sekarang; merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah; merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam; menemukan dan mengatasi rintangan; menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju; menetapkan hati saya pada sebuah jalan; dan tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Menyadari diri dalam langkah ini pada intinya adalah melakukan introspeksi diri secara mendalam dan paripurna dengan merefleksi kembali segala hal yang dialami dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran hari lepas hari, aktivitas lepas aktivitas, dan pengalaman lepas pengalaman. Hasil dari refleksi adalah kesadaran diri yang perlu ditindaklanjuti untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Di sini dibutuhkan keinginan yang kuat untuk berubah. Keinginan ini tidak bersifat emosional, tetapi keinginan kuat yang lahir dari suatu pemikiran dan pertimbangan terhadap risiko yang harus ditempuh sebagai akibat dari perubahan.³⁵

Perubahan yang terjadi harus terus diuji lewat suatu perenungan terhadap hal yang menjadi pusat diri, motivasi, dan tujuan hidup. Ketika perenungan sudah mencapai pusat diri, motivasi dan tujuan hidup, maka segala penghalang untuk menghasilkan perubahan akan dikenali dengan

³⁴Danah Zohar, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Makassar: PNRI, 2007), h. 83.

³⁵ *Ibid*, h. 84

baik dan siap untuk disingkirkan. Penyingkiran halangan dan rintangan yang ada ini memerlukan pemikiran tentang hal-hal yang memerlukan kedisiplinan lebih, komitmen yang perlu diambil atau dipertegas, dan langkah praktis yang perlu ditempuh. Ketika disiplin, komitmen, dan langkah praktis yang komprehensif telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan hati untuk melangkah di jalan tersebut. Penempuhan jalan tersebut harus dipandang sebagai sebuah ibadah yang membawa kepada pusat diri dan motivasi yang murni. Pada akhirnya harus ada kesadaran dan pengakuan bahwa masih ada jalan alternatif yang mungkin sedang ditempuh orang lain. Dibutuhkan sikap menghormati jalan-jalan lain di sini dan juga menghormati jalan sendiri, pada masa mendatang mungkin terjadi pergantian jalan.³⁶

Lebih jauh lagi Zohar dan Marshall mengusulkan enam jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yang dihubungkan dengan jenis kepribadian, motivasi, arketipe, tekanan agama, mitos, praktik, dan cakra. Secara umum jalan-jalan tersebut adalah:³⁷

1. Pertama, jalan tugas; jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerja sama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan pada jalan ini bergantung pada pengalaman perkerabatan.
2. Kedua, jalan pengasuhan; jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan.
3. Ketiga, jalan pengetahuan; jalan ini bermula dari pemahaman tentang masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam tentang kebenaran hingga pencarian spiritual terhadap pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.
4. Keempat, jalan perubahan pribadi; orang yang menempuh jalan ini memerlukan integritas personal dan transpersonal. Dalam hal

³⁶ Danah Zohar, Op. Cit. h. 85

³⁷ *Ibid*, h. 86

ini diperlukan kepekaan dan keberanian untuk menyelami kedalaman diri kita sendiri untuk mengukur potensi dan kekuatan kepribadian yang dimiliki. Penyatuaan berbagai fragmen dari diri yang terpecah-pecah sehingga menyatu dan utuh sebagai sebuah kepribadian kokoh.

5. Kelima, jalan persaudaraan; persaudaraan akan mengajarkan makna hidup yang lebih mendalam dengan menyadari bahwa tidak dapat hidup sendirian dan bahwa mempunyai tanggung jawab sosial yang besar. Jalan ini menyakini bahwa individu makin bermakna ketika dapat menjadi orang yang bermakna bagi orang lain, bukan bagi diri sendiri. Makin makna persaudaraan itu dihayati, makin jelas makna hidup dirasakan.
6. Keenam, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian; seorang pemimpin yang hebat tidak mengabdikan kepada suatu apa pun kecuali Tuhan. Yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah membangkitkan dalam dirinya dan para pengikutnya semacam kesadaran yang dapat membimbing diri mereka kepada kebenaran. Pemimpin yang penuh pengabdian akan selalu mengikuti kerinduannya yang amat dalam untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk umatnya, sesuatu yang dianggap mustahil oleh orang lain sekalipun.

Perkembangan dari kecerdasan spiritual (SQ) menuju perkembangan positif dalam diri seorang individu, ada beberapa karakteristik yang dapat diamati:

- a. Berpegang teguh pada prinsip dan pedoman hidup yang kuat dan teguh berdasarkan cita-cita universal seperti integritas, cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan toleransi.³⁸

³⁸ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), H. 70.

- b. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan, memanfaatkannya, dan menghadapi serta mengatasi rasa sakit (rasa sakit yang disebabkan oleh trans).³⁹
- c. Mampu memahami semua pekerjaan dan kegiatan dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna; selain itu, mampu mengenali bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk dan atas nama Allah SWT. Dengan demikian, apa pun bentuk kegiatannya, ia akan selalu memiliki makna yang dalam dan luas.⁴⁰
- d. Memiliki kesadaran diri yang kuat. Ia sepenuhnya menyadari segala sesuatu yang dilakukannya. Manusia bukanlah mesin, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ian Marshall dan Danar Zohar. Makhluk yang memiliki kesadaran adalah manusia. (*human beings are conscious*).⁴¹

Roberts A. Emmons mencantumkan lima ciri orang yang cerdas secara spiritual dalam bukunya *The Psychology of Ultimate Concerns*, mengutip Jalaludin Rahkmat. Lima ciri pertama adalah: (1) melampaui alam material dan fisik; (2) mengalami tingkat kesadaran yang lebih tinggi; (3) menyucikan pengalaman-pengalaman biasa; (4) menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah dan meraih kesuksesan; dan (5) memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap makhluk Tuhan lainnya.

B. Pengertian dan Aspek Sikap Amanah

Amanah, jujur, tanggung jawab atau dapat dipercaya merupakan sifat yang ditekankan dalam agama Islam dan pada dasarnya ketetapan Allah dan Rasul-Nya menjadi sebuah amanah bagi setiap muslim. Pendapat dari Hamka amanah merupakan pondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

³⁹ Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 15.

⁴⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ, Nabi*, h. 72.

⁴¹ Lihat Zohar dan Marshall, *SQ: Kesadaran Spiritual*, h. 11-12.

Amanah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya.⁴² Amanah dalam arti luas berarti menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.⁴³

Al-Andalusi mendefinisikan bahwa amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi, sehingga semua syariat Allah adalah amanah.⁴⁴ Dalam *Ensiklopedia Alquran dan Hadis*, konsep amanah dijelaskan lebih detail, yaitu secara bahasa artinya jujur atau dapat dipercaya, maupun sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan.

Amanah juga berarti titipan (*al wadi'ah*) dan lawan dari khianat. Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, titipan, dan kepercayaan (*ats-tsiqah*).⁴⁵ Amanah di dalam Alquran mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala interaksi manusia; baik interaksi dengan Tuhan (*hablu mina Allah*), dirinya sendiri, orang lain (*hablu min an-nas*).⁴⁶ Intinya, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Amanah memiliki arti lain dapat dipercaya. Makna lain dari amanah sendiri adalah bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan dalam bekerja. Amanah merupakan titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.⁴⁷

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id/>, diakses pada 5 Januari 2025

⁴³ Amalia Husna, *Amanah (Terpercaya)*, (akarta Timur: Inti, 2009), h. 11.

⁴⁴ A.H.M ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Baḥr al-muhīt*, Juz. VII Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

⁴⁵ Y.A. Ghazali d.k.k, *Ensiklopedia Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), h. 25.

⁴⁶ F. Rohman, Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam Alquran: Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang Amanah. *Tesis*, (Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 50

⁴⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 95.

Konsep Barat yang mirip dengan amanah adalah *work ethic*, *trust*, *organizational commitment*, *credibility*, dan *integrity*. Secara umum, konsep-konsep *work ethic*, *trust*, *organizational commitment*, maupun *credibility* serta *integrity*, sering digunakan dalam penelitian-penelitian dalam seting organisasi. Oleh sebab itu, definisi konsep-konsep tersebut tidak jauh dari perilaku organisasi. Dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian atas konsep Barat yang mirip dengan amanah banyak menelaah pada seting industri dan organisasi dan sangat berbeda dengan pengertian amanah secara umum menurut Alquran dan hadis yang mengandung interaksi sosial dan ketuhanan.

Amanah memiliki cakupan yang lebih luas terdapat beberapa indikator yaitu:⁴⁸

- a) Tanggung Jawab
- b) Tepat Janji
- c) Dapat dipercaya
- d) Jujur
- e) Teguh pada komitmen
- f) Patuh terhadap perintah
- g) Menjaga Alam

Amanah meliputi tiga dimensi. *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesua-tu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku

⁴⁸ Satibi Darwis, *Nasihat Pekanan Insan Takaful (Sifat Amanah)*. Artikel. 05 Januari, h. 2.

amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah.⁴⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Husni yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep amanah dalam pandangan kehidupan sehari-hari dan untuk membuat alat ukur amanah. Hasil studi pertama diperoleh bahwa, orang yang amanah terdiri masuk dalam beberapa kategori, yaitu dapat dipercaya, bertanggung jawab, menjaga kepercayaan, jujur dan mampu melaksanakan tugas. Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Agung dan Husni menjelaskan bahwa konsep amanah melekat pada orang yang menjadi diberikan amanah. Artinya, orang dikatakan amanah adalah orang yang dapat dipercaya, memiliki karakter positif (bertanggung jawab, jujur, menjaga kepercayaan), dan melakukan tugas yang diberikan.⁵⁰

Kemudian hasil dari studi kedua untuk mencari faktor dalam sikap amanah terdapat tiga faktor, yaitu: **Pertama**, integritas yaitu kemampuan individu dalam memegang prinsip-prinsip universal, seperti keterbukaan, kepercayaan, menepati janji dan kejujuran; **Melakukan tugas**, yaitu kemampuan individu dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan; **Kebajikan (benevolenc)**, yaitu keinginan individu untuk berbuat baik kepada orang lain, seperti peduli, ramah dan menghibur orang lain.⁵¹

Konsep amanah memiliki kecenderungan arah kepada hubungan interpersonal (horizontal) antar manusia, walaupun ada beberapa subjek yang mengkaitkan amanah dengan kewajiban menjalankan agama, seperti melaksanakan perintah Allah atau Rasul. Padahal dalam konsep Islam, konsep amanah sangat luas yang mencakupi urusan agama dan duniawai.⁵²

⁴⁹ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), h. 195.

⁵⁰ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), h. 202.

⁵¹ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), h. 202.

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013. h. 55.

Sementara dalam sudut pandang psikologi, amanah cenderung lebih dekat kepada kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*). Perbedaan konsep amanah dalam psikologi dan Islam adalah pemaknaan amanah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia akan tetapi juga hubungan dengan Allah. Hal tersebut dibuktikan pada kategori melaksanakan tugas, terdapat jawaban partisipan yang menjawab melaksanakan perintah Allah atau Rasul. Sementara pada konsep psikologi, kepercayaan dan keterpercayaan berada pada tataran hubungan interpersonal antar manusia.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sofia untuk mencari factor atau aspek dari amanah yang menghasilkan dua aspek yang bersifat kontinum, yaitu “dapat dipercaya” dan “khianat”. Maksudnya ialah, individu dikatakan amanah jika ia mendapat skor tinggi pada aspek “dapat dipercaya”. Di sisi lain, mendapat skor tinggi dalam aspek khianat jika hilang amanahnya.⁵⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek atau faktor yang di ajukan oleh Agung dan Husni bahwa amanah terdapat tiga faktor berupa Integritas, Melakukan tugas dan Kebajikan.

C. Hubungan Sikap Amanah dengan Kecerdasan Spiritual

Sebagai masalah eksistensial, krisis spiritual, menurut Carl Gustav Jung, muncul dari rasa keterasingan yang dialami manusia di dunia ini. Keterasingan ini meluas melampaui lingkungan sosial hingga mencakup perasaan keterasingan dari diri sendiri dan bahkan dari Tuhan. Ketika ditanya tentang penyakit eksistensial ini, Jung memberikan pertimbangan yang cermat dan menjawab bahwa beberapa psikoneurosis diberi label sebagai "Jiwa yang Menderita" karena mereka gagal menemukan tujuan dalam hidup mereka. Jenis

⁵³ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43, No. 3, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), h. 202.

⁵⁴ Endah Puspita Sari dan Nanum Sofia, *Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perpektif Alquran dan Hadis*, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), h. 23.

tindakan ini, menurut Zohar dan Marsall, dikenal sebagai keputusan sendiri, dan itu berasal dari orang tersebut, baik secara internal maupun sebagai akibat dari orang lain atau bahkan Tuhan. Ciri-ciri individu yang cerdas secara spiritual juga menunjukkan manusia dengan kapasitas untuk memahami setiap gerakan yang dilakukan orang lain:

- a. Shiddik, yaitu dimensi spiritual yang ada pada diri setiap manusia, shiddik artinya jujur. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu terdorong untuk berada di sekitar orang-orang yang mengedepankan nilai kejujuran. Perilaku jujur mencerminkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Sikap jujur ini mencakup kejujuran kepada Tuhan, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri.
- b. Istiqomah: Ini adalah sikap konsisten dan tekad untuk mempertahankan dan mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaan atau keadaan yang lebih baik. Konsistensi ini dapat terlihat pada orang-orang yang memiliki tujuan jelas, bersikap kreatif, menghargai waktu, dan sabar.
- c. Fatanah: Istilah ini merujuk pada keterampilan atau penguasaan dalam satu atau beberapa bidang tertentu. Individu yang memiliki fatanah menunjukkan profesionalisme di bidang ilmunya, didasari oleh sikap moral dan akhlak yang mulia, serta kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Amanah, yaitu sesuatu yang merupakan aspek spiritual dalam kehidupan manusia.
- e. Tabligh: Seseorang yang memiliki sikap tabligh akan mampu memahami keadaan batin orang lain dan cenderung mengambil pelajaran dari pengalaman saat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.⁵⁵

⁵⁵ Nurlaily Fauziatun, dan M. Isbah, “Relevansi Kecerdasan Emotional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2, hlm. 149-150

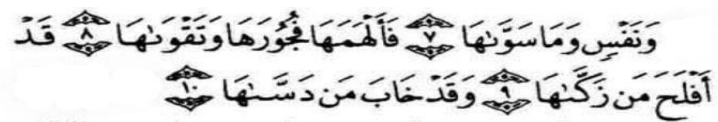
Menurut definisi ini, suatu negara dianggap berada dalam posisi bertanggung jawab ketika diharuskan demikian oleh kosakata umum bahasa Indonesia. Artinya, negara diharuskan untuk menanggung, memikul, menanggung, dan menanggung akibatnya; tanggung jawab adalah hati nurani umat manusia. atas perilaku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak; tanggung jawab juga mengacu pada tindakan dengan cara yang mengekspresikan kesadaran akan kewajiban seseorang; tanggung jawab melekat pada sifat manusia. bahwa setiap manusia memiliki rasa tanggung jawab. Jika dipikir secara mendalam, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh tindakan orang yang melaksanakannya. Orang yang beradab merasa bertanggung jawab karena mereka menyadari kebaikan.⁵⁶

Bertanggung jawab bukanlah kualitas yang diwarisi dari orang tua atau yang dibawa sejak lahir. Seseorang harus memperoleh tanggung jawab melalui pengalaman. Stevenson mendefinisikan tanggung jawab sebagai mengambil tanggung jawab atas tindakan kita. Jika kita membuat komitmen untuk melakukan sesuatu, kita harus menindaklanjutinya. Jika kita melakukan kesalahan, kita harus mengakuinya dan menerima konsekuensinya. Secara umum, ini juga berarti membuat keputusan yang masuk akal dan masuk akal.⁵⁷

Nilai-nilai spiritual memiliki kualitas-kualitas menurut Al-Qur'an di samping karakteristik-karakteristik spiritual menurut profil nabi. Kualitas-kualitas ini dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang akan menjadi sifat-sifat mulia yang tersusun dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi. Pengembangan pendidikan Al-Qur'an sebagai etika kenabian

⁵⁶ Iyan Nurdiyan Haris, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab*, Jurnal Ilmiah, 2017, 2 hal 4.

⁵⁷ Yoyo Zakaria Ansori, dkk, *Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggungjawab Pada Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Educatio, Vol. 7, Nomor. 3 2021, (Universitas Majalengka, Indonesia), h, 603.



yang menjadi landasan pendidikan Islam inilah yang melahirkan nilai-nilai Islam. Dan surah asy-Syams (7-10) memuat konsep spiritual Islam:

Artinya : dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams: 7-10).

Ajaran spiritual dalam Islam hanya dapat dipahami melalui syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah telah memberikan potensi kepada manusia baik secara jasmani maupun spiritual, di mana mereka memiliki pilihan untuk menajiskan atau menyucikan jiwa mereka. Ini menunjukkan bahwa mengabaikan hukum syariat dalam perjalanan spiritual akan menjauhkan seseorang dari kebenaran Islam dan membuat mereka tidak merasakan kedamaian yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai spiritual dalam Islam bersifat tidak material dan berlandaskan keyakinan, yang berasal dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai ini memiliki hubungan dengan kecerdasan transendental yang terletak di dalam hati, dianggap suci, dan memiliki kekuatan yang besar. Hati adalah inti spiritual dari batin, tempat inspirasi, kreativitas, dan kasih sayang, yang berfungsi di balik kompleksitas dunia material sebagai pengetahuan spiritual. Makna rohani adalah cahaya Tuhan yang ada di dalam hati manusia, membantu mereka melihat kebenaran. Dari perspektif nilai-nilai, nilai rohani merupakan yang tertinggi dan mutlak, karena berasal dari Allah.⁵⁸

⁵⁸ Nirwani Jumala, dan Abubakar, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol 20, Nomor 1, 2019, h 161-162.

Sikap tanggungjawab melibatkan kesadaran dan kewajiban untuk bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan kita sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan kita, baik itu positif maupun negatif. Kecerdasan spiritual, di sisi lain, melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih besar. Yang mana dalam teori Carl Gustav Jung terdapat konsep arketipe yang dapat membantu memahami hubungan antara sikap tanggungjawab dengan kecerdasan spiritual, arketipe adalah pola-pola perilaku dan pemikiran yang mendasari pikiran dan tindakan manusia. Yang mana dalam konteks ini, sikap tanggungjawab dapat dihubungkan dengan arketipe “pahlawan” yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mengambil tanggungjawab atas tindakan mereka, sedangkan kecerdasan spiritual dapat dihubungkan dengan arketipe “bijaksana” yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang diri, tujuan hidup, dan hubungan dengan yang lebih besar. Sikap tanggungjawab itu sendiri dapat dianggap sebagai bagian dari kecerdasan spiritual, ketika seseorang memiliki sikap tanggungjawab yang kuat, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia disekitar mereka. Dengan kata lain, sikap tanggungjawab dapat menjadi cermin dari kecerdasan spiritual seseorang.⁵⁹

Ketika seseorang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi merupakan cermin dari kecerdasan spiritual seseorang dengan ciri-ciri orang cerdas spiritual yang mencakup sifat Shiddiq, Istiqomah, Fatanah, Amanah, dan Tabligh, ini merupakan ciri-ciri yang dikaitkan dengan sifat-sifat nabi, sifat Shiddiq mengacu pada kejujuran dan kebenaran, sifat Istiqomah mengacu pada konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan kebaikan, sifat Fatanah mengacu pada kecerdasan dan pemahaman yang mendalam, sifat Amanah mengacu pada kepercayaan dan integritas, dan sifat Tabligh mengacu pada

⁵⁹ *Ibid*, h 163

kemampuan untuk menyampaikan dan berbagi ajaran yang baik. Dengan mengembangkan sifat-sifat ini, seseorang dapat mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan dapat menghubungkan diri mereka dengan kekuatan yang lebih besar dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Profil Informan

1. Data Diri

Inisial : MAN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Bandung
Jabatan : Raisatul AL-Ammah (Ketua Umum UKM-U Nafilah)
Jurusan/Fakultas : Fisika/Sains dan Teknologi
Angkatan : 2020

2. Data Diri

Inisial : AI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Jepara
Jabatan : Katib (Sekretaris UKM-U Nafilah)
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin dan Humaniora
Angkatan : 2020

3. Data Diri

Inisial : MR
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Kendal
Jabatan : Aminatus Shunduq (Bendahara UKM-U Nafilah)
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin dan Humaniora
Angkatan : 2020

4. Data Diri

Inisial : HS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Boyolali
Jabatan : Koor Qism Tarbiyah UKM-U Nafilah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab/Tarbiyyah dan Keguruan
Angkatan : 2021

5. Data Diri

Inisial : SW
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Bandung
Jabatan : Koor Qism Munadzamah UKM-U Nafilah
Jurusan/Fakultas : Studi Agama-agama/Ushuluddin dan
Humaniora
Angkatan : 2020

6. Data Diri

Inisial : MHL
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Brebes
Jabatan : Koor Qism Fanniyah UKM-U Nafilah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab/Tarbiyyah dan Keguruan
Angkatan : 2021

7. Data Diri

Inisial : NJM
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Blitar
Jabatan : Koor Qism Shahafiah UKM-U Nafilah

Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin dan

Humaniora

Angkatan : 2020

B. Hasil Wawancara

1. Deskripsi Wawancara dengan MAN

Kakak MAN mengungkapkan bahwasanya di setiap anggotanya memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda sehingga tidak semua anggotanya bisa menjalankan tanggungjawab nya sama rata dengan baik, menurut kakak MAN kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan moral, semangat dan jiwa dimana kecerdasan spiritual ini sangat dibutuhkan untuk organisator dalam menempatkan dirinya untuk bergaul dengan anggota lainnya karena mahasiswa organisator harus mempunyai moral yang tinggi semangat untuk berkhidmat dan berloyalitas terhadap organisasi yang sudah menjadi pilihannya, dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang mana kata moral, semangat, dan jiwa itu merupakan makna dari kecerdasan spiritual.

Kakak MAN mengatakan bahwa, “ketika saya melihat mba dari semua anggota saya tidak semua memiliki tanggungjawab yang baik karena ada beberapa pengurus yang bisa meninggalkan kewajibannya di pertengahan periode sehingga membebankan terhadap anggota pengurus lainnya”, ungkapanya. Mahasiswa organisator yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi akan terlihat dengan 3 aspek ini moral, semangat dan jiwa seperti hal nya ketika seseorang memiliki moral yang tinggi, semangat berkhidmat dan jiwa kepemimpinan yang baik. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus dapat dibuktikan dengan eratnya sifat kekeluargaan yang kita punya dan kita jalin, tidak hanya itu kita juga mengambil hikmah dan pelajaran dari sebuah kejadian yang kita alami untuk memajukan UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang, dan untuk memajukan UKM-U Nafilah tidak mudah

untuk semua anggota pengurus mereka pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda, Ungkapnya.

Namun, yang paling penting adalah bahwa seseorang ketika memiliki rasa tanggungjawab dan kecerdasan spiritual yang tinggi ia akan mampu membawa mahasiswa organisator memaknai hidup dengan memberi makna yang positif terhadap setiap kejadian, masalah serta penderitaan yang dialaminya, dan manfaat yang dapat diambil adalah dalam berkomunikasi yaitu mampu membuat orang nyaman berinteraksi dalam masyarakat sehingga terbentuk jiwa pemaaf yang memahami segala bentuk tindakan orang lain terhadap dirinya. Pengurus juga dapat mengintegrasikan kecerdasan spiritual kedalam kehidupan organisator mahasiswa dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual, selain itu juga memberikan ruang untuk ekspresi kepercayaan spiritual yang beragam dan dapat memperkuat kesejahteraan anggota UKM-U Nafilah.

Berdasarkan temuan studi kasus mengenai dampak perkembangan kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator, rekomendasi yang dapat diberikan melibatkan:

- 1) Pengembangan kecerdasan spiritual, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui aktivitas seperti meditasi, refleksi diri, atau kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri.
- 2) Pelatihan kepemimpinan, menyediakan pelatihan kepemimpinan yang fokus pada aspek-aspek spiritual, seperti empati, kerjasama, dan integrasi untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka.
- 3) Dukungan emosional, menyediakan dukungan emosional dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental mahasiswa, membantu mereka mengelola stress dan tekanan.
- 4) Peningkatan kolaborasi, mendorong kerjasama dan kolaborasi yang lebih baik didalam tim organisator, dengan memahami nilai-nilai spiritual seperti saling menghormati dan saling peduli.

- 5) Progam pembinaan, menyelenggarakan progam pembinaan atau mentoring yang melibatkan mahasiswa senior yang dapat berbagi pengalaman dan memberikan panduan berdasarkan aspek spiritual.
- 6) Peningkatan kesadaran, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual dalam mengambil keputusan dan tindakan organisasi.

Rekomendasi ini dapat membantu mahasiswa organisator mengintegrasikan aspek kecerdasan spiritual dalam peran dan tanggungjawab mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolaborasi yang bermakna. Ungkapnya.⁶⁰

2. Deskripsi Wawancara dengan AI

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Kakak AI sebagai Sekretaris UKM-U Nafilah, “Menurut pengetahuan saya, makna spiritual itu bisa bermakna semangat atau yang berhubungan dengan agama seperti hal nya ketika kita sholat harus menyelesaikannya, dan ketika kita akan melakukan sesuatu kita harus berdoa terlebih dahulu, yang mana bahwasanya spiritual itu sebuah tindakan yang spontan tanpa didasari rasa paksaan untuk merasakan rasa semangat untuk mencapai tujuan utama dengan mengedepankan aspek keagamaan tersebut. Dan juga kecerdasan spiritual ini penting untuk mahasiswa organisator karena agar dalam menjalankan organisasi ini tidak ada rasa paksaan, ikhlas lillahi ta’ala untuk menghidupkan organisasi tersebut”, ungkapanya.

Adapun 3 aspek kecerdasan spiritual tersebut harus digunakan semua terlebih untuk moral karena moral diri seseorang terlebih untuk organisator itu sangat dibutuhkan untuk mencapainya tujuan visi dan misi dari sebuah organisasi tersebut, dan juga semangat yang harus ditanamkan dalam diri seorang organisator karena yang ketiga yaitu jiwa akan mengikuti jika dua aspek ini telah tertanam di dirinya dengan baik. Dengan ini semua orang

⁶⁰ Wawancara dengan Kakak MAN (Ketua Umum UKM-U Nafilah), pada tanggal 16 April 2024 pukul 11.28 WIB di Kosan MAN Ngaliyan Asri Semarang

yang memiliki kecerdasan spiritual orang tersebut cenderung lebih aktif di dalam perkuliahan dan dalam bersosial, dan akan mengedepankan moral, dan manfaat untuk seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual Kakak AI mengatakan bahwa manfaatnya banyak sekali yang dapat diperoleh dalam kecerdasan spiritual salah satunya dalam organisasi tersebut ialah terjalin hubungan yang sangat erat antara pengurus dan anggota lainnya, dalam melaksanakan program kerja akan terasa lebih ringan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum memiliki kecerdasan spiritual itu akan jauh lebih berat karena harus memberikan dorongan terlebih dahulu kepada mahasiswa tersebut, jadi ketika sudah memiliki kecerdasan spiritual ia akan memberikan dampak manfaat terhadap program kerja itu akan lancar, dan manfaat yang kriga organisasi itu akan lebih baik daripada yang lain karena organisasi itu baik maju tergantung kepada orang-orangnya. Dan pengaruh dalam organisasi ketika semua pengurus memiliki kecerdasan spiritual dan rasa tanggungjawab yang baik semua program kerja akan terealisasi dengan baik.

Tantangan untuk seorang organisator ialah lingkungan nya sendiri, mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut membutuhkan lingkungan yang baik jika lingkungannya belum baik akan berdampak tidak baik juga untuk organisasinya, dan tantangan lainnya seorang organisator adalah bentrok dengan jam perkuliahan. Integritas disetiap rapat bulanan harus saling menguatkan perdivisi agar selalu bersemangat sehingga tidak terlihat orang itu-itu saja yang eksis dalam mengerjakan tugas-tugas si sebuah organisasi, dan masih banyak pengurus di UKM-U Nailah yang lepas dari tanggungjawabnya sebagai anggota pengurus sehingga terbengkalai tugas-tugas nya. Dengan itu semua untuk kedepannya ketika ingin menjadi mahasiswa organisator harus memiliki moral dan jiwa semangat dan tidak ada paksaan dari orang lain, karena sebuah organisasi berjalan dengan baik

dari anggota pengurus harus bisa berjalan sama-sama untuk mengemban amanah yang sudah menjadi tanggungjawabnya.⁶¹

3. Deskripsi Wawancara dengan MR

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan MR Bendahara di UKM-U Nafilah, menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memahami makna hidup dan memiliki nilai moral, memiliki hubungan yang bermakna dengan diri sendiri dan orang lain, serta memiliki kesadaran terhadap keberadaannya sesuatu yang lebih besar diluar diri kita sendiri, kecerdasan spiritual tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai etis, empati, kasih sayang, dan kebijaksanaan bagi mahasiswa organisator, kecerdasan spiritual dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi. Terkait dengan aspek yang dapat dikembangkan yakni etika, dan moralitas yang mana hubungan yang bermakna (kecerdasan spiritual membantu dalam membangun hubungan yang bermakna dengan anggota organisasi), ketangguhan mental, inovasi, dan kreativitas. Ungkapnya

Ciri-ciri mahasiswa organisator yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu memiliki empati dan kepedulian yang tinggi, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, berdasarkan pertimbangan etika dan dampak jangka panjang, cenderung bersikap sesuai etika dan moral, memiliki kemampuan dalam menyampaikan inspirasi dan motivasi, dengan melalui perkembangan kecerdasan spiritual dapat menciptakan lingkungan organisasi yang lebih positif, inklusif, dan harmonis, adapun tantangannya bagi mahasiswa organisator yaitu seringkali memiliki jadwal yang padat dengan tugas akademis, kegiatan organisasi, dan komitmen lainnya, menemukan waktu untuk refleksi spiritual dan pengembangan diri menjadi tantangan terutama jika mereka merasa tertekan oleh tuntutan waktu

⁶¹ Wawancara dengan Kakak AI (Sekretaris UKM-U Nafilah), pada tanggal 17 April 2024 pukul 11.00 WIB di Kantor Aula Tambakaji

lingkungan akademis dan organisatoris seringkali penuh dengan tekanan dan stress, mahasiswa organisator yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda atau yang tidak memiliki afiliasi keagamaan tertentu mungkin menghadapi tantangan eksplorasi kepercayaan dan nilai-nilai spiritual mereka sendiri, dengan mendorong etika dan moralitas, pengembangan kepemimpinan berbasis nilai melakukan pelatihan dan pendidikan berlatih dengan adanya evaluasi dan umpan balik organisasi.

Dalam kaitannya kecerdasan spiritual dengan rasa tanggungjawab mahasiswa organisator Kakak MR mengatakan “Ketika mahasiswa memiliki keseimbangan yang baik antara kecerdasan spiritual dengan rasa tanggungjawab akan menjadikan mahasiswa yang lebih bermoral dan beretika dalam berperilaku, bertutur kata, terkhusus ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka lebih rileks dan tidak memaksakan pendapat mereka. Menjadikan mahasiswa yang penuh dengan ilmu dan pelatihan menjadikan mahasiswa lebih berani tampil di depan umum dengan inovasi dan motivasi. Dengan menjadikan atau mewujudkan UKM lebih baik lagi kita harus memiliki rasa tanggungjawab (amanah) yang lebih lagi, dan bermoral yang lebih dari sebelumnya.”⁶²

4. Deskripsi Wawancara dengan HS

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Kakak HS yang memiliki jabatan sebagai koordinator qism tarbiyah, ia banyak mengamati di semua kerja anak anggota qism tarbiyah tidak semua aktif menjalankan kewajibannya, sedangkan qism tarbiyah sendiri merupakan ibu dari semua qism bahkan bisa dibilang induk dari ukm-u nafilah karena di qism tarbiyah ini pembelajaran bahasa arab dilaksanakan dengan mengadakan acara mingguan yaitu usbuiyyah (kelas bahasa di ukm-u nafilah), ungkapnya.

⁶² Wawancara dengan MR (Bendahara UKM-U Nafilah), pada tanggal 18 April 2024 pukul 14.40 WIB di Kantor UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang

Terkait dengan kecerdasan spiritual sendiri dalam pengetahuan Kakak HS adalah kemampuan yang terdapat pada diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa kesadaran. Dengan itu kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang organisator karena dengan mempunyai kecerdasan spiritual seorang organisator bisa menumbuhkan sifat-sifat positif dalam berorganisasi seperti memiliki kesadaran atas amanah yang telah diberikan dan mempunyai rasa tanggungjawab. Seorang organisator yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ia akan mampu melaksanakan semua kewajiban dengan baik dan senang hati karena tidak ada paksaan dari orang lain, selain melaksanakan dengan senang hati ia juga memiliki sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah dan tidak memiliki sifat Egois.

Ketika seorang organisator memiliki sifat kesadaran yang tinggi dan tidak egois dan juga bisa membagi waktu untuk organisasi dan memiliki sifat profesional maka akan terjalin baik hubungan antar pengurus satu dengan yang lainnya, karena sangat penting suatu hubungan dalam organisasi agar satu sama lain saling merangkul, saling memberi support, dan saling mengingatkan akan tanggungjawab dengan itu akan timbul sifat kesadaran yang tinggi dengan dorongan sesama anggota pengurus, karena keterbatasan waktu yang bertabrakan dengan waktu kelas kuliah maupun tugas kuliah dan organisasi lainnya yang diikuti juga sehingga sebagian pengurus bisa meninggalkan tanggungjawabnya maka dengan itu di setiap organisasi harus ada rapat evaluasi di setiap bulan sehingga masih bisa sama ngoreksi dan saling membantu qism lainnya ketika qism lainnya memiliki program kerja yang sulit. Dengan adanya evaluasi ini tidak lain ialah memiliki tujuan untuk menyadarkan pengurus bahwa pentingnya memiliki kecerdasan spiritual dalam berorganisasi menumbuhkan sifat kesadaran yang tinggi, ungkapnya.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Kakak HS (Koor Qism Tarbiyah UKM-U Nafilah), pada tanggal 18 April 2024 pukul 12.08 WIB di Kantor UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang

5. Deskripsi Wawancara dengan SW

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan SW yang memiliki jabatan sebagai koordinator qism munadzamah, dalam pengetahuan kakak SW mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai kepercayaan dan hati nuraninya, jadi hal ini dianggap penting karena setiap seseorang itu akan dihadapkan dengan pilihan, maka dari itu kecerdasan spiritual ini sangat penting untuk memutuskan segala sesuatu apalagi dalam berorganisasi yang didalam sebuah organisasi tersebut terdapat amanah tanggungjawab yang dipegang dan harus dijalani, ungkapnya.

Namun aspek spiritual ada beberapa salah satunya tentang tanggungjawab, berusaha untuk tetap teguh pada tujuan hidupnya agar tercapainya tujuan tersebut, selaras dengan hal tersebut yang mana berpengaruh pada sikap mahasiswa satu dengan teman organisasinya. Dan kakak SW memiliki pandangan khusus kepada mahasiswa organisator ialah “seorang organisator yang memiliki sikap integritas dan toleransi yang tinggi, mampu melewati segala hal dan tantangan yang datang, memiliki kesadaran yang tinggi dalam memutuskan baik dan tidaknya suatu masalah, serta mampu merangkul teman organisasinya. Ungkapnya

Adapun tantangan dan pengaruh mahasiswa organisator adalah ada pada tanggungjawab, karena hal tersebut akan menjadi bahan penilaian teman-teman sekitar bagaimana cara menjaga amanah tanggungjawab yang telah diberikan dengan waktu yang harus dibagi dengan kegiatan lainnya. Ketika pengurus bisa mengatur waktu dengan baik maka akan berdampak baik terhadap ukm-u nafilah dan juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif setiap individu, mendapatkan relasi yang lebih luas, menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi atas suatu amanah yang telah diberikan.

Cara mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam organisasi salah satunya dengan cara mematuhi peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama, setiap ada acara selalu datang tepat waktu, mengerjakan tupoksi

yang telah diberikan pada setiap divisinya, studi kasus yang mengenai dampak kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator dapat mencakup peningkatan kesejahteraan emosional, kemampuan kepemimpinan yang akan lebih baik, dan potensi peningkatan kolaborasi dalam tim. Dan studi lebih lanjut diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Saat ini rekomendasi untuk mahasiswa organisator berdasarkan temuan studi kasus melibatkan kecerdasan spiritual, pelatihan kepemimpinan, dukungan emosional, peningkatan kolaborasi, program pembinaan dan peningkatan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolaborasi yang bermakna.⁶⁴

6. Deskripsi Wawancara dengan MHL

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kakak MHL selaku Koordinator dari Qism Faniyyah adalah. Kakak MHL memiliki pendapat sendiri untuk setiap anggota qiam nya dalam cermatannya kakak MHL tidak semua anak anggota qiam faniyyah memiliki sikap tanggungjawab yang baik terhadap amanah yang ia terima. Karena masih banyak tugas-tugas dari qism faniyyah sendiri yang harus dikerjakan olehnya sebagai koordinator. Ungkapnya

Dalam pengetahuan kakak MHL kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang dalam mengelola pikiran cerdasnya dan kepemimpinan yang memungkinkannya menempatkan posisi yang baik dan buruk dalam organisasinya. Aspek penting bagi seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam mengelola waktu dan membuat matriks organisasi dengan baik sehingga anggota lainnya bisa menirukan pikiran dan tindakan seorang pemimpinnya didalam organisasinya.

Sikap amanah juga menjadi ciri khas seorang pemimpin yang bersifat spiritual, karena dengan sikap tersebut, organisasi dapat beroperasi dengan amanah, manfaatnya bagi diri sendiri dalam mengelola waktu adalah bahwa

⁶⁴ Wawancara dengan Kakak SW (Koor Qism Munadzamah UKM-U Nafilah), pada tanggal 19 April 2024 pukul 12.08 WIB di Kosan Kakak SW Ringin Sari II Ngaliyan Semarang

kecerdasan spiritual akan berdampak positif bagi organisasi, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berkomunikasi. Dan tantangan yang dihadapi oleh seorang organisator adalah lingkungan, namun dengan mengadakan pertemuan dan berkomunikasi dengan anggota lain, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.⁶⁵

7. Deskripsi Wawancara dengan NJM

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kakak NJM selaku koordinator dari qism Shahafiah adalah kecerdasan spiritual merupakan suatu pemahaman dan pengembangan rohaniah seseorang, melibatkan nilai makna moral, makna hidup serta koneksi dengan ketuhanan. Bagi mahasiswa organisator kecerdasan spiritual penting karena dapat memberikan landasan moral, etika dan visi yang mendalam dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, memperkuat keseimbangan antara tugas organisasional dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Mahasiswa organisator dapat mengembangkan kecerdasan spiritual melalui refleksi diri, yang mana ia dapat menyadari nilai-nilai personal dan sejauh mana tindakan mereka dapat mencerminkan prinsip-prinsip spiritual, lalu empati, yang mana dapat membangun koneksi emosional dengan orang lain, memahami dan merasakan perspektif mereka. Dan daya juang positif, menghadapi tantangan dengan sikap positif menggunakan nilai-nilai spiritual untuk memandu tindakan dalam situasi sulit, dengan pengembangan kedamaian batin menumbuhkan ketenangan dalam menghadapi tekanan mengintegritaskan spiritualitas dalam manajemen stres. Dan pemahaman makna hidup merenung tentang tujuan hidup dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan dunia. Ungkap Kakak NJM.

Terkait dengan kecerdasan spiritual dengan rasa tanggungjawab seorang mahasiswa organisator cenderung menunjukkan ciri-ciri berikut.

⁶⁵ Wawancara dengan Kakak MHL (Koor Qism Faniyyah UKM-U Nafilah), pada tanggal 18 April 2024 pukul 13.00 WIB di Kantor UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang

Muhasabah, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan dan tujuan hidup pribadi mereka, critical thinking menerapkan pemikiran kritis dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan positif thinking untuk menghadapi rintangan dengan sikap positif, menggunakan nilai spiritual sebagai sumber daya untuk mengatasi suatu tantangan. Dengan inspiratif dapat memotivasi orang lain dengan memberikan contoh nilai-nilai spiritual dalam tindakan dan sikap kepemimpinan. Ciri-ciri tersebut mencerminkan integrasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa organisator dan memperkaya kualitas kepemimpinan mereka. Selain memiliki ciri-ciri tersebut mahasiswa organisator yang memiliki spiritual tinggi juga memiliki manfaat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut yakni, kepemimpinan yang beretika dan religius, keseimbangan antara tanggungjawab organisasional dan kepentingan pribadi, hubungan antar personal yang komulatif, kemampuan mengatasi stres dan tekanan dengan lebih baik serta pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan selalu positif thinking. Ungkapnya

Pengaruh kecerdasan spiritual pada hubungan antar anggota pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang yaitu memperkuat hubungan antar anggota dengan meningkatkan empati dan spiritualitas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan organisasional yang harmonis dan saling mendukung. Selain pengaruh terhadap kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator terdapat juga tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu kesibukan tugas organisasional, kesulitan mencari waktu dan kurangnya keharmonisan. Pengurus dapat mengintegrasikan kecerdasan spiritual melalui menanamkan karakter islami, menyelaraskan kegiatan dengan nilai-nilai keislaman dan menciptakan program pengembangan diri spiritual. Studi kasus dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual memengaruhi kepemimpinan dan dinamika organisasi. Rekomendasi untuk mahasiswa organisator ialah, mampu membagi waktu dengan baik, antara

kepentingan pribadi dengan organisasi, fasilitas program pengembangan diri spiritual di dalam organisasi, dan dapat membangun komunikasi terbuka tentang nilai-nilai kebersamaan religius dan mendukung pertumbuhan rohani anggota melalui mentorship dan dukungan team semua ini dapat membantu mahasiswa organisator mencapai keseimbangan yang baik antara tanggung jawab organisasional dan perkembangan pribadi spiritual. Ungkapnya

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA

A. Gambaran Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Aktivistis

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang mengenai gambaran kecerdasan spiritual, ditemukan bahwa gambaran kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang mencakup 3 aspek ini diantaranya: moral, semangat dan jiwa, seperti halnya ketika seseorang memiliki moral yang tinggi, semangat berkhidmat dan jiwa kepemimpinan yang baik. Hal yang paling penting adalah seseorang ketika memiliki tanggungjawab dan seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ia akan paham dengan posisi dirinya terhadap tanggungjawab yang telah ditetapkan sebagai pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang.

Pandangan dari kakak MHL sebagai koordinator qism faniyah mengungkapkan bahwasanya tidak semua anggota qism faniyah bisa melaksanakan tugas dengan baik dan selesai jika tidak adanya unsur dorongan dari senior dan teman yang sepemikiran (IQ) tidak semua anggota qism faniyah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (SQ). Di samping dengan pengungkapan kakak NJM sebagai koordinator qism shahafah, ia merasa berat menjadi koordinator di qism shahafah karena anak anggotanya tidak bertanggung jawab atas tugasnya banyak dari mereka yang mengikuti ukm hanya dibuat untuk eksis di kalangan kampus bukan untuk menambah skill dirinya.⁶⁶

Selain itu, rasa tanggung jawab muncul dengan baik ketika ia memiliki IQ dan EQ yang tinggi seperti halnya yang dikatakan oleh MAN asilia sebagai ketua umumnya ia mengatakan tidak semua pengurus bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dari perihal memiliki kecerdasan spiritual melainkan juga dari faktor lain seperti halnya dukungan

⁶⁶ Wawancara dengan MHL dan NJM (koordinator qism faniyah dan shahafah).

dan dorongan dari senior-senior yang baik sehingga mereka masih mau bertanggung jawab dengan baik terhadap amanahnya. Kecerdasan spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh Zohar dan Marshal, didefinisikan sebagai rasa moral yang memungkinkan kita bergulat dengan kebaikan dan kejahatan, membayangkan apa yang belum terjadi, dan bangkit dari kehinaan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan aturan-aturan ketat disertai dengan pemahaman dan cinta, serta kapasitas yang sama untuk melihat kapan cinta dan pemahaman mencapai batasnya.⁶⁷

Hal tersebut diperkuat melalui penelitian yang dilakukan Diana Safitri, Zakaria, dan Ashabul Kahfi yang mana berfokus terhadap kecerdasan spiritual dari sudut pandang Al-Ghazali dan kaitannya dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Islam meyakini bahwa spiritualitas dan Allah SWT memiliki hubungan yang erat. Rasulullah SAW menyebut proses pelatihan ini dengan sebutan al-Qalb. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya perlindungan spiritual dan gagasan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan fondasi kesehatan yang baik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual dimulai dari hati. Ikatan yang kuat dengan Allah SWT diperlukan agar hati dapat menghasilkan spiritualitas dan kekuatan luar biasa yang meninggalkan kesan abadi pada diri seseorang. Kekuatan, kecerdasan, dan rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya.⁶⁸

Mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi seringkali kurang memiliki komitmen organisasi, dan masih kurang mampu dalam menetapkan norma-norma pribadi.⁶⁹ Karena dari mereka ada yang memang memiliki niat untuk mengasah skill dalam dirinya ada pula yang hanya ingin terkenal atau

⁶⁷ Chepi Hardhiyan, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Skripsi, Fakultas Ekonomi.

⁶⁸ Diana Safitri, Zakaria, Ashabul Kahfi, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Quotient (ESQ)*, Jurnal Pendidikan Islam/Tarbawi. Hal 79.

⁶⁹ Tri Yuliani, Shanty Komalasari, *Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi*, Jurnal Studia Insania, Vol. 7, No. 1, Hal. 76.

menaikkan rumor dirinya di kampus, dan masih banyak faktor lain yang bisa menjadikan mereka tidak bertanggung jawab terhadap amanahnya. Dan

No	Pertanyaan	Pernyataan
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa penting bagi mahasiswa organisator?	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang yang berkaitan terhadap moral, semangat, dan jiwa. Dimana kecerdasan spiritual ini sangat dibutuhkan untuk organisator dalam menempatkan dirinya untuk bergaul dengan anggota pengurus dan cara kepemimpinannya.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	Aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator yaitu ada 3 : moral, semangat, dan jiwa. Salah satu contohnya adalah mempunyai moral yang tinggi, semangat untuk berkhidmat dan ber loyalitas terhadap organisasi, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Dari 3 aspek tersebut bisa dikaitkan dengan jiwa yang sudah menyatu dengan keinginan untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab (Personal), sedangkan dari sisi tanggungjawab nya bisa dilihat dari keseriusan anggota pengurus yang sudah bersedia menjadi pengurus yang bisa bertanggung jawab dengan jobdis kerjaannya dengan segala

		lelah payahnya ketika ketika menjalankan tugasnya tanpa upah dari orang lain, melainkan dengan ikhlas lillahi ta'ala (Trasendental).
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Berpikir kritis, berpikir positif, inspiratif bagi orang sekitar dan organisasinya.
4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	- Kepemimpinan yang beretika dan religius. - Keseimbangan antara tanggung jawab organisasional dan kepentingan pribadi. - Hubungan antar personal yang komunikatif - Kemampuan mengatasi stres dan tekanan dengan lebih baik. - Pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan selalu positif thinking.
5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Pengaruh Kecerdasan Spiritual pada Hubungan Antar Anggota Pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang yaitu dapat memperkuat hubungan antar anggota dengan meningkatkan empati dan spiritualitas, Hal ini menciptakan lingkungan organisasional yang harmonis dan saling mendukung.
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam	Tantangan bagi mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melibatkan keseimbangan

	mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	antara tuntutan tugas organisator, tanggung jawab akademis, dan waktu pribadi. Mereka mungkin menghadapi stres dan tekanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan spiritual mereka.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Mahasiswa organisator dapat mengaktualisasikan kecerdasan spiritual ke dalam kehidupan organisator mahasiswa dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual, memberikan ruang untuk saling mengembangkan diri di organisasi yang beragam dan dapat memperkuat kesejahteraan anggota UKM-U NAFILAH.
8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Hasil studi kasus mengenai dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator dapat bervariasi. Beberapa kemungkinan hasil melibatkan peningkatan kesejahteraan emosional, kemampuan kepemimpinan yang lebih baik, dan potensi peningkatan kolaborasi dalam tim organisator. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak secara lebih mendalam.
9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa	Rekomendasi untuk Mahasiswa Organisator :

	organisasitor berdasarkan temuan dari studi kasus ini?	-Mampu membagi waktu dengan baik, antara kepentingan pribadi dan organisasi. -Fasilitasi program pengembangan diri spiritual di dalam organisasi. - Bangun komunikasi terbuka tentang nilai-nilai kebersamaan dan religius. -Dukung pertumbuhan rohani anggota melalui mentorship dan dukungan tim.
--	---	---

Menurut Al-Ghazali, al-qalb (hati), al-ruh (roh), an-nafs (jiwa), dan al-'aql (akal) merupakan komponen spiritualitas seseorang. Al-Ghazali

Al- Ghazali meyakini bahwa jiwa manusia perlu mengalami perubahan untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, al-Ghazali membagi an-nafs ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari an-nafs al-ammarah hingga an-nafs al-mutmainnah, yaitu tingkatan hati yang tenang dan suci. Pada titik ini, kecintaan Anda kepada Allah akan memotivasi Anda untuk selalu bertindak akhlak dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Hasil pernyataan dari pengurus inti ukm-u nafilah uin walisongo semarang masa bakti 2023-2024 ialah sebagai berikut.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memperlakukan perilaku, tindakan, atau cara hidup seseorang dengan makna yang lebih besar sebagai landasan bagi kemampuan mereka untuk berhasil mengelola kecerdasan emosional dan intelektual mereka. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk mengatasi masalah makna atau nilai. Karena dasar bagi IQ dan EQ untuk berfungsi dengan baik adalah kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk sepenuhnya mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ dan untuk mengilhami ide, tindakan, dan perilaku sehari-hari dengan makna spiritual.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.* Hal 79 dan 82.

Komitmen organisasi merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang merasa terhubung dan terlibat dalam organisasinya. Komitmen yang kuat tercermin dalam tiga aspek: keyakinan dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, keinginan yang kuat untuk berkontribusi, dan keinginan untuk terus menjadi bagian dari organisasi. Komitmen ini terwujud dalam tiga sikap yang berbeda tetapi saling terkait erat: pertama, identifikasi dengan misi organisasi; kedua, keterlibatan psikologis dalam tugas-tugasnya; dan ketiga, loyalitas dan kontinuitas terhadap organisasi. Menurut Allen dan Meyer, komitmen organisasi terdiri dari tiga bentuk: komitmen afektif, komitmen kontinyu, dan komitmen normatif. Komitmen afektif merupakan kontinuitas emosional antara anggota dan pekerjaannya. Komitmen kontinyu merupakan komitmen berdasarkan esistensi yang akan hilang jika mereka menyisihkan organisasi, sehingga anggota memutuskan untuk bertahan karena organisasi dianggap memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, komitmen normatif merupakan keyakinan anggota bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk bertahan karena ia yakin bahwa ia memiliki kewajiban terhadap organisasi.⁷¹

B. Kecerdasan Spiritual yang Terkandung dalam Sikap Amanah Mahasiswa Aktifis

Sikap tanggung jawab menjadi salah satu komitmen mahasiswa organisator karena sudah memilih untuk menjadi pengurus organisasi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang, peneliti menemukan bahwasanya kecerdasan spiritual menjadi salah satu upaya untuk memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap organisasi yang dipilih untuk ikutinya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada pengurus harian ukm-u nafilah uin walisongo semarang yang menyatakan bahwa ketika seorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ia akan melaksanakan tanggung jawab nya dengan baik, koneksi yang mendalam dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi, peningkatan rasa tanggung

⁷¹ *Ibid.* Hal 78

jawab dan ibadah, serta perasaan kedekatan dengan Allah SWT. Semua ini berkontribusi positif terhadap kualitas hidup seseorang.

Akuntabilitas merupakan komponen penting lainnya dari sebuah organisasi. Ary Ginanjar Agustian menegaskan bahwa nilai-nilai batin transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian social yang berasal dari hati adalah yang mendorong kecerdasan spiritual. Komponen kedua adalah dorongan, atau motivasi untuk mengejar kebahagiaan dan kebenaran. Hal tersebut juga diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Chepi Hardhiyan mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa fakultas ekonomi universitas riau, yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa faktor dalam kecerdasan spiritual. Dan dapat disimpulkan beberapa faktor kecerdasan spiritual adalah faktor eksternal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, dan lingkungan masyarakat.⁷²

Selain itu, mereka mengalami koneksi yang mendalam dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh pendiri ukm-u nafilah uin walisongo, sebagai tanda simbol bahwasanya yang memiliki kemauan untuk bergabung menjadi salah satu keluarga ukm-u nafilah uin walisongo semarang. Mereka yang memiliki tekad dan keyakinan untuk bergabung dengan ukm-u nafilah tentu saja sudah siap dengan segala konsekuensinya termasuk salah satunya tanggung jawab dengan jabatan yang telah diamanahkan. Mereka yang mengikuti semua peraturan dan bisa bertanggung jawab dengan amanahnya akan merasakan nilai-nilai yang terhubung dengan kecerdasan spiritual yaitu nilai kebersamaan, kebaikan, toleransi, dan kasih sayang dengan antara pengurus lainnya. Dan hal ini memberi mereka rasa makna dan arah dalam hidupnya.

⁷² Chepi Hardhiyan, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*, Skripsi Hal 24-25.

Bagi pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang, UKM bukan hanya sebuah wadah untuk mahasiswa organisator, melainkan juga titik pertemuan dengan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kasih sayang yang mereka asosiasikan dengan anggota UKM itu sendiri. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah tempat/wadah berkumpulnya mahasiswa organisator yang ingin mengupgrade skil mereka dan menambah wawasan dimasyarakat dengan ikut gabung di sebuah organisasi. Oleh karena itu mahasiswa organisator bisa menciptakan rasa kasih sayang antara pengurus satu dengan lainnya, rasa toleransi dalam diri mereka, dan rasa kebersamaan yang baik dengan pengurus lainnya, itu semua yang menjadi panduan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Selain itu, dengan melaksanakan tugas tanggung jawab dengan baik menjadikan mahasiswa organisator semakin semangat dalam mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan rasa tanggung jawab yang terpenuhi dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga membuat hubungan mereka dengan-Nya semakin erat dan merasa dekat dengan Allah SWT.

Dan hal tersebut diperkuat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliani dan Shanty Komalasari dalam penelitiannya yaitu Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka meskipun ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi di kalangan mahasiswa penyelenggara, semakin tinggi komitmen organisasi, semakin kecil hubungan antara komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual individu. Meskipun ada korelasi kuat antara kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi, ada kemungkinan faktor lain berkontribusi terhadap tingginya komitmen organisasi individu.⁷³

⁷³ Tri Yuliani dan Shanty Komalasari, *Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Organisasi*, Jurnal Studia Insania Vol.7 No.1, Hal 85-86

Sikap tanggung jawab yang tinggi merupakan cermin dari kecerdasan spiritual seseorang dengan ciri-ciri orang cerdas spiritual yang mencakup sifat Shiddiq, Istiqomah, Fatanah, Amanah, dan Tabligh, ini merupakan ciri-ciri yang dikaitkan dengan sifat-sifat nabi, sifat Shiddiq mengacu pada kejujuran dan kebenaran, sifat Istiqomah mengacu pada konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan kebaikan, sifat Fatanah mengacu pada kecerdasan dan pemahaman yang mendalam, sifat Amanah mengacu pada kepercayaan dan integritas, dan sifat Tabligh mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan dan berbagi ajaran yang baik. Dengan mengembangkan sifat-sifat ini, seseorang dapat mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan dapat menghubungkan diri mereka dengan kekuatan yang lebih besar dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

Amanah meliputi tiga dimensi. *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah.⁷⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan dari peneliti dengan para nara sumber mereka telah memiliki kriteria dalam sifat amanah. Sikap amanah yang ada pada mereka yaitu tentang dimensi ketuhanan tercermin dalam bagaimana mereka berusaha melaksanakan kewajiban dari

⁷⁴ Satibi Darwis, Nasihat Pekan Insan Takaful (Sifat Amanah). Artikel. 05 Januari, h. 2.

apa yang Allah tetapkan. Untuk dimensi sesama manusia mereka berusaha menyelesaikan dan berkhidmat kepada organisasi serta membagi tugas sesama anggota dan saling membantu sesama. Kemudian dimensi diri sendiri mereka merasakan bahwa menjadi anggota nafilah dengan melaksanakan tanggung jawab sesuai porsinya tidak bukan hanya untuk kebaikan dan mengasah soft skill bagi dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan pengurus ukm-u nafilah Uin Walisongo Semarang. Ditemukan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi mencakup aspek moral, semangat, dan jiwa. Individu siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dapat membantu siswa menemukan makna positif dalam hidup, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Kecerdasan spiritual juga terkait dengan IQ dan EQ yang tinggi, serta melibatkan rasa tanggung jawab, pemahaman dan cinta.

Menurut penelitian, kecerdasan spiritual perspektif al-ghazali berhubungan dengan emotional spiritual quotient dalam konteks islam. Al-ghazali menekankan pentingnya menjaga ruhani dan hubungan dengan Allah SWT sebagai landasan untuk kecerdasan spiritual. Transformasi jiwa menuju kesempurnaan melalui cinta kepada Allah dan mendorong individu untuk melakukan kebaikan.

Orang dengan kecerdasan spiritual mampu menilai apakah tindakan mereka memiliki tujuan dan memandang kehidupan dan perilaku dalam konteks yang lebih luas. Identifikasi dan keterlibatan individu dengan suatu organisasi merupakan definisi lain dari komitmen organisasi. Ada tiga jenis sikap yang terkait dengan identifikasi ini: identifikasi dengan misi organisasi, keterlibatan psikologis dengan tugas-tugas organisasi, serta loyalitas dan keterikatan terhadap organisasi.

Kecerdasan spiritual membantu individu memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap organisasi yang dipilihnya. Kecerdasan spiritual melibatkan koneksi dengan nilai-nilai spiritual tinggi, meningkatkan rasa tanggung jawab, ibadah, dan kedekatan dengan Allah SWT. Sikap tanggung jawab merupakan komitmen penting bagi mahasiswa organisator yang telah memilih menjadi pengurus organisasi

Keinginan untuk menemukan kebenaran dan kebahagiaan, serta nilai-nilai batin seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial, merupakan faktor-faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan spiritual meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau kampus, dan masyarakat yang lebih luas.

Pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang menemukan makna dan arah hidup melalui koneksi dengan nilai-nilai spiritual. Dengan koneksi spiritual yang baik tersebut selain menemukan makna dan arah hidup mereka juga terarahkan untuk memiliki sikap amanah yang tercakup dalam tiga dimensi, Ketuhanan sesama manusia dan diri sendiri.

B. Saran

1. Kepada pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang dan masyarakat umum diharapkan dengan adanya skripsi ini mampu menambah pemahaman mengenai manfaat dari melakukan semua tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
2. Selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pembahasan terkait kecerdasan spiritual mahasiswa aktivis. Penulis menyadari hasil penelitian ini tidaklah sempurna, maka penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya hasil ini untuk dijadikan rujukan guna dikaji lebih mendalam baik yang bersikap aplikatif ataupun teoritis. Sehingga, nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam mewujudkan generasi yang sholeh berkualitas dan dapat dikembangkan serta dapat menjadi solusi untuk mahasiswa organisator guna diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono Habib, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, DeBanten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi, 2019, 1 : 33. Diakses pada tanggal 22/06/2023 14:19.
- Aryasopa Shinta, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa Organisatoris*, (Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021), hal 1-2
- <https://amanat.id/mengembangkan-skill-berbahasa-arab-di-ukm-nafilah-uin-walisongo/> di akses pada tanggal 23/06/2023 12:15.
- Haris Iyan Nurdiyan, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab*, Jurnal Ilmiah, 2017, 2 hal 4.
- A. Eva Triyani, Busyairi DKK, *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III*, Jurnal Pendidikan Dasar, 2020 2, hal 152, di akses pada tanggal 23/06/2023 15:02
- Ah. Yusuf, Hanik Endang Nihayati DKK, *Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*, 2016, Penerbit Mitra Wacana
- Achadah Alif. *Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di SMP Diponegoro Dampit Malang*, (Universitas Islam Raden Rahmat Malang).
- Oviyanti Fitri. *Karakteristik Kegiatan Ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa (Studi pada unit-unit kegiatan mahasiswa khusus (UKMK) di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya)*, UIN Raden Fatah Palembang 2017.
- Putra Kadek Agus Santika, Latrini Made Yenni, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Universitas Udayana Bali 2016.

- Khairi, Mohammad Shadiq. 2013. *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hamidah, Jamiatul dan Akhmad Syakir. *Implementasi Pendekatan Androgogi Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Mahasiswa pada Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah
- Raco, R. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2010. Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Juhan, Nasrudin. 2019. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, ed. M. Taufik. Bandung: PT Panca Terra Firma.
- Meoloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, Rahmawati. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta)*. Jurnal Penelitian, Vol. 10 Nomor 1. Kudus: STAIN Kudus.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Gunawan, Adi W. 2005. *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zohar, Danar dan Ian Marshall. 2002. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. Rahmani astuti, dkk, SQ: Kecerdasan Spiritual (Bandung: Mizan, cet IX. 2007. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)*. Jakarta: Penerbit Agra.
- Asmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zulman, Zaid. 2022. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik (Studi Kasus di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, Depok)*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 2, Nomor. 7, Bengkulu: SMPN 27 Bengkulu Tengah.
- Najoan, Denny. *Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas Di Era Milenial*. Journal Educatio Christi, Vol.1, No.1.
- Abdul Wahid Hasan. 2006. *SQ Nabi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Handhana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama dan Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pargament, K.I. 1997. *The Psychology of Religious and Coping*. New York: Guilford Press.
- Novitasari, Yuni dkk. *Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan*. Indonesia Journal of Educational Counseling 1. Nomor. 2.
- Rudiarta, Wayan. 2022. *Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Daring*. Jurnal pendidikan, Agama, dan Budaya, Vol. 6, No. 1.
- Saefudin, Wahyu. 2021. *Spiritual Well Being sebagai Prediksi Performa Akademik Siswa di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Keislaman, Vol. 9, No. 2.

Pustakasari, Eni Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.

Nurlaily Fauziatun, dan M. Isbah, “Relevansi Kecerdasan Emotional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2

Iyan Nurdiyan Haris, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab, Jurnal Ilmiah, 201.

Yoyo Zakaria Ansori, dkk, Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggungjawab Pada Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Educatio, Vol. 7, Nomor. 3 2021, (Universitas Majalengka, Indonesia)

Nirwani Jumala, dan Abubakar, Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan, Jurnal Serambi Ilmu, Vol 20, Nomor 1, 2019

Chepi Hardhiyan, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Skripsi

Tri Yuliani dan Shanty Komalasari, Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Organisasi, Jurnal Studia Insania Vol.7 No.1

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Verbatim Wawancara Pengurus UKM- U Nafillah

1. **Inisial** : MAN
Jabatan : Ketua Umum UKM-U Nafillah
Tempat Wawancara : Kediaman Informan
Waktu Wawancara : 16 April 2024

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa penting bagi mahasiswa organisator?	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang yang berkaitan terhadap moral, semangat, dan jiwa. Dimana kecerdasan spiritual ini sangat dibutuhkan untuk organisator dalam menempatkan dirinya untuk bergaul dengan anggota pengurus dan cara kepemimpinannya. Karena, mahasiswa organisator harus mempunyai moral yg tinggi, semangat untuk berkhidmat dan berloyalitas terhadap organisasi, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Dimana kata moral, semangat, dan jiwa itu merupakan makna dari kecerdasan spiritual.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	Aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator yaitu ada 3 : moral, semangat, dan jiwa. Salah satu contohnya adalah mempunyai moral yang tinggi, semangat untuk

		berkhidmat dan ber loyalitas terhadap organisasi, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Dari 3 aspek tersebut bisa dikaitkan dengan jiwa yang sudah menyatu dengan keinginan untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab (Personal), sedangkan dari sisi tanggungjawab nya bisa dilihat dari keseriusan anggota pengurus yang sudah bersedia menjadi penurus yang bisa bertanggung jawab dengan jobdis kerjaannya dengan segala lelah payahnya ketika ketika menjalankan tugasnya tanpa upah dari orang lain, melainkan dengan ikhlas lillahi ta'ala (Trasendental).
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Ciri-ciri mahasiswa organisator yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu yang didalam diri mereka mempunyai 3 aspek kecerdasan. 3 aspek tersebut mereka terapkan kepada kepemimpinan nya dan pergaulan nya dalam berorganisasi. Gambaran mahasiswa organisator yang mempunyai kecerdasan spiritual seperti orang-orang yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap UKM-U NAFILAH, loyalitas yang tinggi ini dibuktikan dengan lama nya mereka berkhidmat dan berproses di UKM-U NAFILAH

4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Manfaat yang dapat diambil dari mengembangkan spiritual adalah mampu memberikan makna positif pada setiap peristiwa, isu, dan penderitaan yang dialami oleh mahasiswa pengorganisir agar mereka dapat memahami makna hidup, selain itu manfaat yang dapat diambil dalam berkomunikasi yaitu mampu membuat orang nyaman berinteraksi dalam masyarakat sehingga terbentuk jiwa pemaaf yang memahami segala bentuk tindakan orang lain terhadap dirinya.
5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus dapat dibuktikan dengan eratnya sifat kekeluargaan yang kita punya dan kita jalin. Tidak hanya itu, kita juga mengambil hikmah dan pelajaran dari sebuah kejadian yang kita alami, untuk memajukan UKM-U NAFILAH kedepannya
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Tantangan bagi mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melibatkan keseimbangan antara tuntutan tugas organisator, tanggung jawab akademis, dan waktu pribadi. Mereka mungkin menghadapi stres dan

		tekanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan spiritual mereka.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Pengurus dapat mengintegrasikan kecerdasan spiritual ke dalam kehidupan organisator mahasiswa dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Selain itu, memberikan ruang untuk ekspresi kepercayaan spiritual yang beragam dan dapat memperkuat kesejahteraan anggota UKM-U NAFILAH.
8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Hasil studi kasus mengenai dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator dapat bervariasi. Beberapa kemungkinan hasil melibatkan peningkatan kesejahteraan emosional, kemampuan kepemimpinan yang lebih baik, dan potensi peningkatan kolaborasi dalam tim organisator. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak secara lebih mendalam.
9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa organisator berdasarkan temuan dari studi kasus ini?	Berdasarkan temuan studi kasus mengenai dampak perkembangan kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator, rekomendasi yang dapat diberikan melibatkan:

		• Pengembangan Kecerdasan Spiritual: Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui aktivitas seperti meditasi, refleksi diri, atau kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri. • Pelatihan Kepemimpinan: Menyediakan pelatihan kepemimpinan yang fokus pada aspek-aspek spiritual, seperti empati, kerjasama, dan integritas, untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. • Dukungan Emosional: Menyediakan dukungan emosional dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental mahasiswa, membantu mereka mengelola stres dan tekanan. • Peningkatan Kolaborasi: Mendorong kerjasama dan kolaborasi yang lebih baik di dalam tim organisator, dengan memahami nilai-nilai spiritual seperti saling menghormati dan saling peduli.
--	--	---

		• Program Pembinaan: Menyelenggarakan program pembinaan atau mentoring yang melibatkan mahasiswa senior yang dapat berbagi pengalaman dan memberikan panduan berdasarkan aspek spiritual. • Peningkatan Kesadaran: Mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan tindakan organisasional. Rekomendasi ini dapat membantu mahasiswa organisator mengintegrasikan aspek kecerdasan spiritual dalam peran dan tanggung jawab mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolaborasi yang bermakna.
--	--	---

2. **Inisial** : AI
Jabatan : Sekretaris UKM-U Nafillah
Tempat Wawancara : Kantor Aula Tambakaji
Waktu Wawancara : 17 April 2024

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa penting bagi mahasiswa organisator?	Kecerdasan spiritual itu sebuah tindakan yang spontan tanpa didasari rasa paksaan untuk melakukan semangat untuk mencapai untuk mencapai tujuan utama dengan mengedepankan aspek keagamaan itu nah, kecerdasan spiritual ini itu penting bagi mahasiswa organisator karena biar dalam menjalankan sebuah organisasi itu tidak ada rasa paksaan ikhlas lelahi ta'ala untuk menghidupkan organisasi tersebut.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	kedua aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator mungkin untuk aspeknya itu kan ada tiga, yaitu ada moral, semangat, kemudian ada jiwanya sendiri mungkin yang perlu dikembangkan yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa yaitu terkait moral dalam sebuah organisasi moral itu sangat dibutuhkan karena organisasi itu bukan berjalan sendiri tapi berjalan bersama jadi ketika

		berjalan bersama moral itu harus dibutuhkan untuk tercapai terrealisasinya tujuan bersama itu karena penting untuk moral itu yang harus ditanamkan di diri mahasiswa itu mungkin dulunya moral sebelum ikut organisasi itu kurang baik, kemudian setelah berorganisasi itu harus bisa lebih baik karena terbentuk terbentuk di kalangan lingkungan organisasi kemudian ada semangat yang perlu ditanamkan bagi mahasiswa.
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu mereka cenderung lebih aktif ketika perkuliahan kemudian dalam sebuah dalam keadaan bersosial itu cenderung lebih menerapkan etika dalam bersosial itu yang memiliki kecerdasan spiritual terus ketika dan mengedepankan ahlak moral itu, itu ciri-ciri yang memiliki itu tadi kecerdasan spiritual kemudian yang nomor empat manfaat yang dapat diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka manfaatnya banyak sekali
4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa	Manfaat yang dapat diperoleh dan mengembangkan kecerdasan spiritual

	organisasitor dalam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	salah satunya dalam sebuah organisasi itu akan terjalan hubungan yang sangat terat antara pengurus, kemudian antara anggota dan lain sebagainya jadi mereka itu akan bekerja sama semangat membangun organisasi yang lebih baik itu manfaatnya yang pertama kemudian yang kedua dalam melaksanakan program kerja itu akan terasa lebih ringan jika dibandingkan mahasiswa yang belum memiliki kecerdasan spiritual itu akan jauh lebih berat karena harus memberikan dorongan terlebih dahulu kepada mahasiswa tersebut jadi kalau sudah punya kecerdasan kecerdasan spiritual itu akan memberikan dampak manfaat program kerja itu berjalan dengan lancar kemudian yang ketiga itu manfaatnya karena organisasi itu akan jauh lebih baik daripada yang lain karena organisasi itu baik, maju, tergantung kepada orang-orangnya
5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar pengurus sangat berpengaruh antar anggota dan pengurus anggota, jadi ketika telah memiliki ketiga itu kecerdasan spiritual tiga aspek moral kemudian ada semangat dan jiwa itu maka akan terjadi hubungan yang erat antar pengurus dan anggota dan bisa bersinergi lebih baik

		untuk keberhasilan program kerja yang telah disahkan di awal kepengurusan
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Tantangannya yaitu dalam lingkungannya sendiri. Mengembangkan kecerdasan spiritual membutuhkan dorongan dan lingkungan yang memadai dalam suatu organisasi tersebut. Jika lingkungannya belum mengamalkan kecerdasan spiritual tersebut maka akan susah. Jadi tergantung lingkungannya apakah menerapkan kecerdasan spiritual atau tidak. Tantangan lain untuk mahasiswa organisator dalam organisasi adalah perkuliahan, harus bisa menyeimbangkan antara perkuliahan dan organisasi.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Jadi, pengurus melakukan pemberian semangat tiap rapat bulanan dan ketika bertemu mengingatkan kembali tentang tanggung jawab yang sudah diberikan di awal periode. Ketika lelah maka harus bisa me-recharge kembali semangatnya agar bisa melaksanakan program kerja sesuai kesepakatan di awal periode. Tanpa adanya dorongan maka program tidak akan terealisasi.

8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Berdasarkan pengalaman saya di kepengurusan, banyak sekali dalam organisasi Nafilah yang pengurusnya belum memiliki kecerdasan spiritual yang dibuktikan dengan adanya hilang kendali dan lupa akan tanggung jawabnya sebagai pengurus Nafilah. Bagi mahasiswa organisator yang bertahan sampai akhir akan memiliki bekal untuk kecerdasan spiritual kedepannya. Ketika terjun di masyarakat mereka bisa menyesuaikan diri.
9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa organisator berdasarkan temuan dari studi kasus ini?	Rekomendasi bagi pengurus selanjutnya harus semangat, moral dan jiwa harus baik karena ketiga aspek tersebut penting untuk mengembangkan organisasi dan rasa kekeluargaan di organisasi harus dipupuk.

3. Inisial : MHL

Jabatan : Munasiq Qism Faniyah

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Darul Falah Besongo

Waktu Wawancara : 18 April 2024

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa	Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang dalam mengelola budi dan mengolah akal

	penting bagi mahasiswa organisator?	sehatnya sehingga bernilai positif. Hal ini penting dimiliki oleh seorang pemimpin terutama ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan dapat memilah yang baik maupun yang buruk untuk organisasinya.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	Aspek-aspek dalam pengembangan kecerdasan spiritual untuk seorang organisator yang pertama dia memiliki skill manajemen waktu yang berguna untuk dirinya dan organisasinya serta mengatur prioritas. Yang kedua amanah terhadap tanggung jawabnya dan dapat melaksanakannya dengan baik. Selanjutnya kesabaran, tidak arogan ketika menjalankan tanggung jawabnya.
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Ciri-ciri mahasiswa organisator yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya berpikir kritis, berpikir positif, dapat menjadi role model untuk organisasi maupun orang-orang sekitarnya.
4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Kecerdasan spiritual penting karena membantu kita untuk: Memahami tujuan hidup dan keberadaan kita di dunia. Membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia. Menghadapi

		tantangan hidup dengan sabar dan ikhlas.
5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Pengaruh kecerdasan spiritual ini dapat dibuktikan dengan adanya rasa kekeluargaan yang erat di UKM U-Nafillah, kemampuan teman-teman dalam berempati dan profesional dalam tanggung jawabnya di organisasi.
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Tantangan yang dihadapi mahasiswa organisator diantaranya membagi waktu dengan perkuliahan agar tetap berjalan beriringan, menghadapi masalah-masalah internal Nafillah dan eksternal, dan juga masalah personal dari masing-masing individu.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Mahasiswa organisator dapat mengaktualisasikan kecerdasan spiritual ke dalam kehidupan organisator mahasiswa dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual, memberikan ruang untuk saling mengembangkan diri di organisasi yang beragam dan dapat memperkuat kesejahteraan anggota UKM-U NAFILAH.

8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Studi kasus yang dapat ditarik ialah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual yang memengaruhi kepemimpinan dan kemajuan organisasi.
9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa organisator berdasarkan temuan dari studi kasus ini?	Memperluas pergaulan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, membentuk pola pikir yang lebih baik, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih kepemimpinan, belajar mengatur waktu, dan memperluas jaringan.

4. **Inisial** : NJM

Jabatan : Munasiq Qism Shahafah

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah

Waktu Wawancara : 20 April 2024

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa penting bagi mahasiswa organisator?	Kecerdasan spiritual adalah pemahaman dan pengembangan rohaniah seseorang, melibatkan nilai, makna hidup, serta koneksi dengan ketuhanan. Bagi mahasiswa organisator, kecerdasan spiritual penting karena dapat memberikan landasan moral, etika, dan visi yang mendalam dalam kepemimpinan dan

		pengambilan keputusan, memperkuat keseimbangan antara tugas organisasional dan nilai-nilai yang lebih tinggi.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	Mahasiswa organisator dapat mengembangkan kecerdasan spiritual melalui: Refleksi Diri: Menyadari nilai-nilai personal dan sejauh mana tindakan mereka mencerminkan prinsip-prinsip spiritual. Empati: Membangun koneksi emosional dengan orang lain, memahami dan merasakan perspektif mereka. Daya Juang Positif: Menghadapi tantangan dengan sikap positif, menggunakan nilai-nilai spiritual untuk memandu tindakan dalam situasi sulit. Pengembangan Kedamaian Batin: Menumbuhkan ketenangan dalam menghadapi tekanan, mengintegrasikan spiritualitas dalam manajemen stres. Pemahaman Makna Hidup: Merenung tentang tujuan hidup dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan dunia.
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki	Ciri-ciri mahasiswa organisator

	kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Muhasabah: Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup pribadi mereka. Critical Thinking: Menerapkan pemikiran kritis dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan. Positif Thinking : Menghadapi rintangan dengan sikap positif, menggunakan nilai spiritual sebagai sumber daya untuk mengatasi tantangan. Inspiratif: Memotivasi orang lain dengan memberikan contoh nilai-nilai spiritual dalam tindakan dan sikap kepemimpinan.
4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	- Kepemimpinan yang beretika dan religius. - Keseimbangan antara tanggung jawab organisasional dan kepentingan pribadi. - Hubungan antar personal yang komunikatif - Kemampuan mengatasi stres dan tekanan dengan lebih baik. - Pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan selalu positif thinking.

5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Pengaruh Kecerdasan Spiritual pada Hubungan Antar Anggota Pengurus UKM-U Nafilah UIN Walisongo Semarang yaitu dapat memperkuat hubungan antar anggota dengan meningkatkan empati dan spiritualitas, Hal ini menciptakan lingkungan organisasional yang harmonis dan saling mendukung.
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Tantangan yang dihadapi mahasiswa organisator diantaranya - Kesibukan tugas organisasional. - Kesulitan mencari waktu. - kurangnya keharmonisan.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Pengurus dapat mengintegrasikan kecerdasan spiritual melalui: - Menanamkan karakter islami. -Menyelaraskan kegiatan dengan nilai-nilai keislaman. -Menciptakan program pengembangan diri spiritual.
8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Studi kasus dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual memengaruhi kepemimpinan dan dinamika organisasional.

9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa organisator berdasarkan temuan dari studi kasus ini?	Rekomendasi untuk Mahasiswa Organisator : -Mampu membagi waktu dengan baik, antara kepentingan pribadi dan organisasi. -Fasilitasi program pengembangan diri spiritual di dalam organisasi. - Bangun komunikasi terbuka tentang nilai-nilai kebersamaan dan religius. -Dukung pertumbuhan rohani anggota melalui mentorship dan dukungan tim. Semua ini dapat membantu mahasiswa organisator mencapai keseimbangan yang baik antara tanggung jawab organisasional dan perkembangan pribadi spiritual.
----	--	--

5. **Inisial** : HS
Jabatan : Munasiq Qism Tarbiyah
Tempat Wawancara : Kampus 3 UIN Walisongo
Waktu Wawancara : 18 April 2024

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Definisi kecerdasan spiritual dan mengapa penting bagi mahasiswa organisator?	Kemampuan yang terdapat pada diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang organisator karena dengan

		mempunyai kecerdasan spiritual seorang organisator bisa menumbuhkan sifat-sifat positif dalam berorganisasi seperti memiliki kesadaran atas Amanah yang telah diberikan. Dan mempunyai rasa tanggung jawab.
2.	Aspek kecerdasan spiritual yang kamu ketahui dan bagaimana dapat dikembangkan oleh mahasiswa organisator?	Kemampuan bersifat fleksibel, kemampuan Tingkat kesadaran tinggi, kemampuan Tingkat tanggungjawab, Kemampuan bersifat Amanah.
3.	Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual pada mahasiswa organisator?	Organisator yang sadar atas apa yang telah menjadi tanggungjawabnya dengan melaksanakannya, dan mempunyai sifat Amanah, sidiq, tabligh, dan Fathonah. Dan tidak memiliki sifat egois.
4.	Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Dapat memiliki sifat kesadaran yang tinggi dan tidak egois dan bisa membagi waktu untuk organisasi, mempunyai sifat professional.
5.	Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan antar anggota pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang?	Hubungan antar pengurus sangatlah penting dalam suatu organisasi yaitu saling merangkul, saling memberi effort antar lain. Dan saling mengingatkan akan tanggungjawabnya dengan itu akan

		timbul sifat kesadaran yang tinggi dengan dorongan sesama anggota pengurus.
6.	Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa organisator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka?	Kebanyakan tanggung jawab dengan keterbatasan waktu yang ada. Dan ketika saling bertabrakan kegiatan antara organisasi satu dengan organisasi lain. Dan ketika tugas kuliah banyak.
7.	Bagaimana pengurus ukm-u nafilah uin walisongo semarang mengintegrasikan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Melakukan evaluasi Bersama disitu saling memberi effort anantara pengurus, dan saling membantu proker yang sulit. Dengan evaluasi sebagai salah satu upaya mengingatkan kepada seorang organisator dan menimbulkan kesadaran yang tinggi.
8.	Apa hasil dalam studi kasus ini dalam mengidentifikasi dampak perkembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa organisator?	Menyadarkan bahwa pentingnya memiliki kecerdasan spiritual dalam berorganisasi. Menumbuhkan sifat kesadaran yang tinggi.
9.	Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa organisator berdasarkan	Hasil dari studi kasus ini supaya lebih baik disebarkan kepada seorang organisator atas penemuan nya, supaya organisator lebih memiliki

	temuan dari studi kasus ini?	kesadaran atas pentingnya kecerdasan spiritual.
--	------------------------------	---

Lampiran 2 : Dokumentasi



MAN (Ketua Umum)



AI (Sekretaris)



HS (Munasiq Qism Tarbiyah)



MHL (Munasiq Qism Faniyah)



NJM (Munasiq Qism Shahafah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

Nama : Nur Azizatur Rahmah
Tempat/tanggal lahir : Probolinggo, 25 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn Bringin, Rt. 012 Rw. 004, Desa Brabe, Kec Maron. Kab Probolinggo
Nomor Hp : 085790357588 :
Email : azizaturrahmah_1904046002@student.walisongo.ac.id
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan: Indonesia

Pendidikan Formal

2006-2013 : Sekolah Dasar Negeri 1 Brabe
2013-2016 : Sekolah Menengah Pertama 1 Maron
2016-2019 : Mandrasah Aliyah Negeri 1 Probolinggo
2019-2024 : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

2016-2019 : Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton